

**PENGARUH SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DALAM
KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI SEKOLAH
(Studi Pada Keluarga Pemulung Di
Kelurahan Langkai Dan Pahandut,
Kotamadya Palangkaraya)**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas - tugas
dan memenuhi syarat - syarat guna
mendapatkan gelar sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah

OLEH

**ELYAS DARMAWATI
9145011807**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI "ANTASARI"
FAKULTAS TARBIYAH PALANGKARAYA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

1996 / 1997

NOTA DINAS

Palangkaraya, 10 Pebruari 1997

Hal : Mohon dimunaqasahkan

skripsi Saudari

ELYAS DARMAWATI

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Antasari
Palangkaraya
di

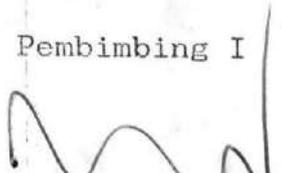
PALANGKARAYA

Assalamu'alaikum wr.wb.

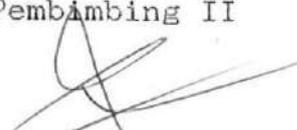
Sesudah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari ELYAS DARMAWATI/NIM : 9145011807 yang berjudul "PENGARUH SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI SEKOLAH (Studi Pada Keluarga Pemulung Di Kelurahan Langkai, Dan Pahandut Kotamadya Palangkaraya)" sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

Wassalam,

Pembimbing I


Drs. Abubakar H.M.
NIP. 150 213 517

Pembimbing II


Drs. Abd. Rahman
NIP. 150 237 652

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : "PENGARUH SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK
DI SEKOLAH (Studi Pada Keluarga Pemulung Di
Kelurahan Langkai Dan Pahandut Kotamadya
Palangkaraya)"

N A M A : ELYAS DARMAWATI

N I M : 9145011807

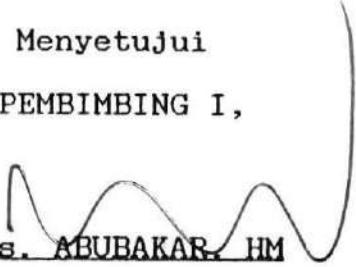
FAKULTAS : Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya

JURUSAN : Pendidikan Agama Islam

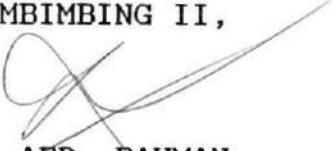
PROGRAM : Strata Satu

Palangkaraya, Pebruari 1997

Menyetujui
PEMBIMBING I,

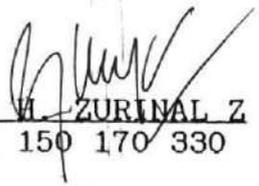

Drs. ABUBAKAR HM
NIP. 150 213 517

PEMBIMBING II,


Drs. ABD. RAHMAN
NIP. 150 237 650

Mengetahui

Ketua Jurusan,


Dra. W. ZURINAL Z
NIP. 150 170 330

a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I


Drs. AHMAD SYAR'I
NIP. 150 222 661

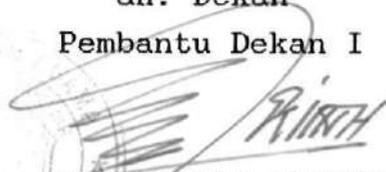
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : "PENGARUH SISTEM PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI SEKOLAH (Studi Pada Keluarga Pemulung Di Kelurahan Langkai Dan Pahandut Kotamadya Palangkaraya)" telah dimunaqasyahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.

H a r i : JUM'AT
Tanggal : 28 Pebruari 1997 M
20 Syawal 1417 H

dan diyudisiumkan pada :
H a r i : JUM'AT
Tanggal : 28 Pebruari 1997 M
20 Syawal 1417 H

an. Dekan
Pembantu Dekan I


Drs. AHMAD SYAR'I
NIP. 150 222 661

Tim Penguji,

N a m a

Tanda Tangan

1. Drs. M. MARDJUDI, SH
Penguji/Ketua sidang
2. Drs. AHMAD SYAR'I
Penguji
3. Drs. ABUBAKAR H.M
Penguji
4. Drs. ABD. RAHMAN
Penguji/Sek. Sidang

1.

2.

3.

4.

**PENGARUH SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DALAM
KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI SEKOLAH
(Studi Pada Keluarga Pemulung Di
Kelurahan Langkai Dan Pahandut,
Kotamadya Palangkaraya)**

ABSTRAKSI

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak. Setiap anak menghabiskan sebagian waktunya bersama keluarga. Segala tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga dan perbuatan yang dikenakan kepada anak akan mempengaruhi kecenderungan tingkah laku anak sehari-hari. Hal ini merupakan hal yang wajar karena salah satu sifat dasar anak adalah suka meniru. Setiap keluarga mempunyai sistem mendidik sendiri, walau dalam pengertian yang sederhana yaitu cara yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung terhadap tingkah laku anak di sekolah dengan melakukan studi pada keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan kemanusiaan dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Untuk mengkaji pengaruh sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya; bagaimana tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah; bagaimana hubungan antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung dengan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah; dan bagaimana pengaruh sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah.

Populasi penelitian ini berjumlah 62 orang terdiri dari orang tua sebanyak 23 orang dan anak sebanyak 39 orang. Dari populasi tersebut diambil sebanyak 46 orang sebagai sampel, terdiri dari 23 responden orang tua pemulung dan 23 responden anak keluarga pemulung. Untuk responden orang tua pemulung peneliti menggunakan

sampel total, dan untuk responden anak keluarga pemulung pengambilan sampelnya dilakukan melalui teknik random sampling atas dasar strata yang proporsional. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, wawancara, dan kuisioner.

Permasalahan pertama dan kedua dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan analisa domain, analisa taksonomi, analisa komponensial, dan analisa tema. Diketahui bahwa jumlah responden orang tua pemulung yang menggunakan sistem pendidikan kategori nilai tinggi sebanyak 7 orang (30,4 %), kategori nilai sedang sebanyak 7 orang (30,4 %), dan kategori nilai rendah sebanyak 9 orang (39,2 %). Jumlah responden anak keluarga pemulung yang termasuk kategori tingkah laku baik sebanyak 6 anak (26,1 %), kategori cukup baik sebanyak 12 anak (52,17 %), dan kategori kurang sebanyak 5 anak (21,73 %).

Permasalahan ketiga dan keempat dianalisa secara kuantitatif menggunakan teknik Contingency Coefficient (C) yang selanjutnya diinterpretasikan secara kasar/ sederhana dan menggunakan interpretasi t hitung; dan menggunakan regresi. Hasil penelitian menunjukkan nilai Phi (0,431) dengan $df = 22$ lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5 % (0,404) dan lebih kecil dari r tabel pada taraf signifikansi 1 % (0,515). Dengan demikian pada taraf signifikansi 5 % H_a diterima dan H_0 ditolak, sedangkan pada taraf signifikansi 1 % H_a ditolak dan H_0 diterima. Interpretasi secara kasar menunjukkan bahwa nilai Phi (0,431) berada dalam tingkat korelasi sedang/ cukupan. Interpretasi melalui t hitung diperoleh angka t hitung sebesar 2,1895. Nilai t tabel dengan $df = 22$ pada taraf signifikansi 5 % = 2,07 dan pada taraf signifikansi 1 % = 2,82. Dengan demikian, pada taraf signifikansi 5 % memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan Y, dan pada taraf signifikansi 1 % memang tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan Y. Berdasarkan harga Chi Kuadrat yang diperoleh, (4,302) yang dikonsultasikan ke Tabel Harga Kritis X^2 dengan $df = 4$ diperoleh tingkat kepercayaan 50 % pada taraf signifikansi 50 %. Jadi, baik tidaknya tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah memang ada hubungannya dengan/ dipengaruhi oleh sistem pelaksanaan pendidikan anak yang dilaksanakan orang tua pemulung dalam keluarga, sekalipun korelasi positif itu hanya dalam tingkat sedang/ cukupan dengan tingkat kepercayaan 50 %.

Melalui perhitungan regresi linier diperoleh angka absis sebesar 18,793 dan angka ordinat sebesar 2,274. Dengan demikian diketahui titik koordinat X dan Y = (18,793 ; 2,274). Artinya, setiap kenaikan variabel X sebesar 18,793 akan diikuti oleh kenaikan variabel Y sebesar 2,274.

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

وَرَجَاتٍ... (المجادلة : 11)

NISCAYA ALLAH AKAN MENINGGIKAN ORANG-ORANG

YANG BERIMAN DI ANTARAMU DAN ORANG-ORANG YANG DIBERI

ILMU PENGETAHUAN BEBERAPA DERAJAT

(AL QURAN DAN TERJEMAHNYA, SURAT AL MUJADALAH : 11)

Kupersembahkan

Untuk Ibunda dan Ayahnda Tercinta

Suamiku Terkasih

Adik-adikku Tersayang Daniel, Mell, Dien

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi berjudul "PENGARUH SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI SEKOLAH (Studi Pada Keluarga Pemulung Di Kelurahan Langkai Dan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya)".

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs. H. Syamsir S, MS. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
2. Bapak Drs. Ahmad Syar'i selaku Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya.
3. Bapak Drs. Abubakar HM selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Abd. Rahman selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepala dan Staf Pengelola Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya yang telah melayani peminjaman buku-buku guna penulisan skripsi ini.

5. Bapak Kepala Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya beserta staf dan warga yang telah berkenan memberikan kesempatan dan informasi yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan yang telah diberikan tersebut, semoga mendapatkan pahala kebajikan dari Allah SWT.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palangkaraya, 25 Pebruari 1997

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Hipotesa	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Konsep dan Pengukuran	22
BAB II BAHAN DAN METODE	32
A. Bahan dan Data	32
B. Metode Penelitian	33
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KELUARGA PEMULUNG	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Geografi daerah.	
2. Demografi daerah.	
B. Gambaran Umum Keluarga Pemulung	51
1. Daftar nama responden orang tua pemulung dan anak keluarga pemulung.	
2. Tingkat pendidikan orang tua pemulung.	
3. Lama menekuni pekerjaan sebagai pemulung.	
4. Fasilitas keluarga pemulung.	
5. Kegiatan sehari - hari orang tua pemulung.	
6. Kegiatan sehari - hari anak-anak keluarga pemulung.	
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN	66
A. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Anak Kalangan Keluarga Pemulung	66

	B. Tingkah Laku Anak Keluarga Pemulung di Sekolah	92
	C. Pengolahan dan Analisa Uji Hipotesa ..	104
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	117
	B. Saran - Saran	119
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
I	POPULASI PENELITIAN	34
II	KEADAAN TANAH DI WILAYAH KELURAHAN LANGKAI TAHUN 1995	42
III	KEADAAN TANAH DI WILAYAH KELURAHAN PAHANDUT TAHUN 1995	43
IV	KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN LANGKAI MENURUT UMUR TAHUN 1995	44
V	KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN LANGKAI MENURUT AGAMA TAHUN 1995	45
VI	KEADAAN TEMPAT IBADAH DI KELURAHAN LANGKAI TAHUN 1995	46
VII	PRASARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN LANGKAI TAHUN 1995	47
VIII	KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1995	48
IX	KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT MENURUT AGAMA TAHUN 1995	49
X	KEADAAN TEMPAT IBADAH DI KELURAHAN PAHANDUT TAHUN 1995	49
XI	PRASARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN PAHANDUT TAHUN 1995	50
XII	DAFTAR NAMA RESPONDEN ORANG TUA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKARAYA	51
XIII	DAFTAR NAMA RESPONDEN ANAK KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKARAYA	52
XIV	TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA PEMULUNG	52
XV	LAMA MENJADI PEMULUNG	53
XVI	BAGAN DAN HARGA BARANG RONGROKAN YANG DIBELI OLEH LAPAK DARI PEMULUNG	56
XVII	DAFTAR BARANG ELEKTRONIK YANG DIMILIKI PARA KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKARAYA	57

XXIII	• PENANGSUNGJAWAB BIAYA KEPERLUAN SEKOLAH ANAK KELUARGA PEMULUNG	69
XXIV	KELENGKAPAN PERALATAN SEKOLAH ANAK KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT	61
XXV	KEAKTIFAN KELUARGA PEMULUNG MELAKUKAN SHALAT WAJIB BERJAMAAH DI RUMAH	68
XXVI	PEMBIASAAN PUASA RAMADHAN BAGI ANAK KELUARGA PEMULUNG	68
XXVII	PEMBIASAAN BERFAMITAN BAGI ANAK KELUARGA PEMULUNG BILA AKAN BEPERGIAN	69
XXVIII	PEMBIASAAN MENGUCAPKAN SALAM BAGI ANAK KELUARGA PEMULUNG BILA AKAN PERGI ATAU PULANG DARI BEPERGIAN	71
XXIX	KEAKTIFAN ORANG TUA PEMULUNG DALAM GOTONG ROYONG DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL	72
XXX	CARA ORANG TUA PEMULUNG MELIBATKAN DIRI DALAM PERAWATAN PERLENGKAPAN SEKOLAH ANAK	74
XXXI	SIKAP ORANG TUA PEMULUNG BILA ANAK TIDAK MELAKSANAKAN TUGAS RUMAH	75
XXXII	SIKAP ORANG TUA PEMULUNG BILA ANAK MELALAIKAN SOPAN SANTUN	77
XXXIII	FREKUENSI KELUARGA PEMULUNG MELAKUKAN SANTAP MAKAN BERSAMA	78
XXXIV	HUBUNGAN KEKERABATAN KELUARGA PEMULUNG DENGAN SANAK KELUARGA	80
XXXV	HUBUNGAN KEKERABATAN ANTAR ANGGOTA KELUARGA DALAM KELUARGA PEMULUNG	81
XXXVI	TINGKAT PERHATIAN ORANG TUA PEMULUNG TERHADAP TUGAS SEKOLAH ANAK	82
XXXVII	FREKUENSI NASIHAT ORANG TUA PEMULUNG KEPADA ANAK	84
XXXVIII	PENENTU KEPUTUSAN PENTING DAN MENDASAR DALAM KELUARGA PEMULUNG	85
XXXIX	PENDIDIK UTAMA BAGI ANAK DALAM KELUARGA PEMULUNG	86
XL	KESEMPATAN YANG DIBERIKAN ORANG TUA KEPADA ANAK UNTUK MENGAJUKAN PENDAPAT	88

XXXVI	PENENTU KEGIATAN ANAK KELUARGA PEMULUNG SEHARI-HARI DALAM WAKTU BEGGANG ANAK	89
XXXVII	CARA ORANG TUA PEMULUNG MEMBERI NASIHAT ATAU PERINTAH KEPADA ANAK	90
XXXVIII	PENANGGUNGJAWAB PEMBIAYAAN SEKOLAH ANAK KELUARGA PEMULUNG	91
XXXIX	KEAKTIFAN KEHADIRAN ANAK KELUARGA PEMULUNG KE SEKOLAH DALAM CAWU TERAKHIR	92
XL	FREKUENSI PELANGGARAN BERAT ANAK KELUARGA PEMULUNG TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH DALAM CAWU TERAKHIR	94
XLI	FREKUENSI PELANGGARAN RINGAN ANAK KELUARGA PEMULUNG TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH DALAM SATU BULAN TERAKHIR	95
XLII	NILAI RATA-RATA RAPOT ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM CAWU TERAKHIR	97
XLIII	SIKAP ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM BERGAUL DENGAN TEMAN SEKOLAH	98
XLIV	SIKAP ANAK KELUARGA PEMULUNG PADA SAAT MENERIMA PELAJARAN DI KELAS	99
XLV	SIKAP ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM PEMELIHA- RAAN INVENTARIS SEKOLAH SELAMA CAWU TERAKHIR	100
XLVI	SIKAP ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM MENYELE- SAIKAN PERSELISIHAN DENGAN TEMAN	101
XLVII	PARTISIPASI ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM KEPENGURUSAN KELAS	102
XLVIII	DATA SKOR RATA-RATA SISTEM PELAKSANAAN PEN- DIDIKAN ANAK KALANGAN KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKARAYA	105
XLIX	DATA SKOR RATA - RATA TINGKAH LAKU ANAK KELUARGA PEMULUNG DI KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKARAYA DI SEKOLAH	107
L	DATA SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK KALANGAN KELUARGA PEMULUNG PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI SEKOLAH	108
LI	TABEL KERJA UNTUK MENGETAHUI HARGA CHI KUADRAT	109

LII	SEORING SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK KALANGAN KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT KOTAMADYA PALANGKARAYA DAN TINGKAH LAKU ANAK KELUARGA PEMULUNG DI SEKOLAH DALAM BENTUK DALAM BENTUK KATEGORI	114
-----	---	-------------------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pendidikan merupakan suatu hal yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Pengalaman sejarah membuktikan suatu bangsa maju dan menonjol di antara bangsa-bangsa lain jika pendidikan bangsa itu ditangani dengan baik. Sebaliknya jika pendidikan diabaikan dan tidak diberi perhatian yang memadai, maka tidak hanya bangsa itu sulit untuk maju tetapi juga membahayakan bagi kelangsungan hidup bangsa itu sendiri.

Pendidikan di Indonesia yang diatur pelaksanaannya melalui Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu pasalnya menyebutkan bahwa "Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah."¹

Dalam pasal selanjutnya tertera ayat-ayat yang berbunyi sebagai berikut.

- (3) Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan.

¹ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, (Jakarta : Sinar Grafika, 1993).Cetakan Ke-4, h. 5.

4. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.²

Meskipun Pemerintah melalui berbagai langkah dan kebijakan telah memberikan porsi perhatian yang cukup memadai, hal demikian bukan berarti mengurangi peran keluarga (orang tua) dalam penanganan pendidikan anak-anaknya. Orang tua sebagai pihak yang utama dan pertama bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya seharusnya menyadari benar akan hal itu. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa "keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak".³ Dengan demikian diharapkan bahwa kesadaran akan arti pentingnya pendidikan haruslah berakar dari keluarga. Dari kesadaran yang demikian akan lahir keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anak-anaknya.

Pelaksanaan pendidikan anak oleh keluarganya tentunya berbeda-beda menurut kondisi keluarga masing-masing. Seiring dengan lajunya angka pertumbuhan penduduk, pesatnya kemajuan teknologi, ketatnya persaingan untuk memperoleh lapangan kerja, muncullah suatu fenomena baru dalam masyarakat. Fenomena baru

² Ibid., h. 5-6.

³ Kartini Kartono (penyunting), Peranan Keluarga Memandu Anak, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), Cetakan Ke-2, h. 2.

Simskaud adalah munculnya suatu kelompok sosial dalam masyarakat dengan pekerjaan tertentu yang cukup unik, yaitu mencari barang-barang bekas untuk dipilih dan dimanfaatkan kembali dengan cara dijual. Istilah baru yang berkembang dalam masyarakat menamakan kelompok tersebut dengan sebutan "pemulung".

Berbeda dengan pedagang pada umumnya yang bekerja atas dasar modal, pemulung pada umumnya mengumpulkan barang-barang yang akan dijualnya sangat tergantung pada banyak sedikitnya sampah yang dibuang masyarakat. Inilah salah satu keunikan mereka dalam menopang kehidupan keluarganya, sehingga penulis merasa sangat tertarik untuk menelitinya.

Kenyataan kedua, bahwa di kota-kota besar pemulung pada umumnya adalah pendatang dari daerah lain yang juga tuna wisma. Tempat tinggal mereka adalah gubuk-gubuk kayu atau kardus bekas dan plastik yang terletak di pinggiran sungai, di emper toko atau tempat-tempat umum lainnya. Keadaan yang demikian besar kemungkinan juga terjadi pada pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya. Kesan kuat yang dapat ditangkap sementara adalah bahwa keadaan mereka kumuh, kurang berpendidikan, miskin, dan acak-acakan. Dari kondisi keluarga yang demikian pelaksanaan pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat perlu dikhawatirkan. Mereka tentunya juga ingin seperti yang lain, dapat hidup layak dan mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Kenyataan ketiga, bahwa di Palangkaraya akhir-akhir ini semakin sering terlibat di jalan-jalan mereka para pemburu sampah ini. Mereka bukan hanya pemulung dewasa, melainkan anak-anak usia SD dan SMP pun sering dijumpai melakukan pekerjaan serupa. Fenomena ini menimbulkan rasa keprihatinan tersendiri tentang kelangsungan pendidikan anak-anak keluarga pemulung. Dengan semakin banyaknya pemulung atau keluarga pemulung, berarti meningkat pula jumlah anak yang perlu dikhawatirkan pendidikannya, apakah mereka memperoleh pendidikan dengan wajar ataukah tidak. Padahal Pemerintah dengan jelas melalui Program Wajib Belajar menetapkan bahwa setiap warga negara harus menerima pendidikan serendah-rendahnya SLTP atau yang sederajat. Artinya, pendidikan merupakan suatu hal yang harus diterima anak.

Lebih lanjut mempertimbangkan bahwa pekerjaan memulung tidak memerlukan suatu persyaratan akademik sama sekali, atau dapat dikatakan hampir tidak memerlukan persyaratan keterampilan tertentu, maka diperkirakan bahwa orang tua pemulung adalah orang-orang yang sangat kurang atau bahkan tidak berpendidikan. Dari hal yang demikian akan mengakibatkan anak-anak keluarga pemulung akan kurang berpendidikan atau mereka dididik oleh para orang tua mereka dengan sistem mendidik yang tidak didasarkan pada ilmu mendidik.

Selanjutnya, penelitian ini nanti akan dibatasi pada pemulung beragama Islam yang mempunyai anak yang bersekolah di SD/MI atau SMP/ sederajat atau keduanya. Pembatasan ini tidak bermaksud memberikan diskriminasi agama, tetapi semata-mata berdasarkan disiplin ilmu penulis dan untuk menghindari konsep-konsep yang salah tentang pola dan sistem pendidikan menurut agama selain Islam, sebab untuk merumuskan konsep yang benar tentunya harus mempelajari serta menelaah terlebih dahulu ajaran agama tersebut. Semoga pembatasan ini tidak mengurangi kadar ilmiah dan kemanfaatan hasil penelitian ini bagi kepentingan kemanusiaan.

Dari keseluruhan pola pikir di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti tentang sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung dan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah melalui penelitian yang berjudul *PENGARUH SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK KALANGAN KELUARGA PEMULUNG TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK DI SEKOLAH (STUDI PADA KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKARAYU)*.

Penelitian ini akan dilakukan melalui dua jenis penelitian sekaligus, yaitu penelitian kualitatif dengan analisa kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan analisa kuantitatif. Penelitian kualitatif digunakan agar peneliti dapat mengamati dan menganalisa secara detail proses pelaksanaan pendidikan anak

kalangan keluarga pemulung. Hal ini disebabkan karena bagian-bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Sedang melalui penelitian kuantitatif, peneliti ingin melihat "hasil" proses tersebut dihubungkan dengan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah. Dalam hal ini, hasil penelitian akan didukung dengan angka-angka yang objektif.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sistem pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya?
2. Bagaimanakah tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya?
3. Bagaimanakah hubungan antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya dengan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah ?
4. Bagaimanakah pengaruh sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya palangkaraya terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya.
2. Ingin mengetahui tingkah laku anak keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya di sekolah.
3. Ingin menguji hubungan antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya dengan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah.
4. Ingin menguji pengaruh sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan deskripsi tentang sistem pelaksanaan pendidikan anak keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya dan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah.
2. Untuk bahan pertimbangan bagi badan-badan sosial yang menangani program mengenai anak asuh.

3. Untuk memberikan informasi awal bagi penelitian lebih lanjut oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah Palangkaraya atau pihak-pihak lain yang memerlukan.

E. Hipotesa

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan yang signifikan antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya dengan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah.
2. Ada pengaruh antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian pendidikan secara umum.

Berikut ini pendapat beberapa ahli tentang pengertian pendidikan secara umum. Ki Hajar Dewantoro mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan, maka teranglah bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodratnya yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Drs. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".⁵

Sedangkan John Dewey seorang ahli pendidik berkebangsaan Amerika mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

Etimologically, the word education means just a process of leading or bringing up. When we have the outcome of the process of mind, we speak of education as shaping, molding activity that, a shaping into the standard of social activity.⁶

Pengertiannya, secara etimologi, kata pendidikan hanya berarti proses membimbing atau mendidik. Bila kita berbicara tentang hasil dari proses berpikir, maka kita membahas pendidikan sebagai kegiatan membentuk, mengondisi, dan mencetak tingkah laku ke arah bentuk baku tingkah laku sosial.

Dari berbagai pengertian tentang pendidikan seperti tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan mengandung proses membimbing,

⁴ Soewarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), Cetakan Ke-3, h. 2.

⁵ Ibid., h. 3.

⁶ Ibid., h. 4.

atau menuntun yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut.

- a. Ada pembimbing (pendidik) dan yang dibimbing.
 - b. Mempunyai dasar dan tujuan pendidikan.
 - c. Berlangsung di suatu tempat tertentu.
 - d. Berlangsung dalam jangka waktu tertentu.
 - e. Ada bahan yang disampaikan kepada yang dibimbing.
 - f. Menggunakan metode tertentu.
2. Pengertian pemulung dan keluarga pemulung.

Jacob Rebong, Anthony Elena, dan Masminar Mangiang menggambarkan pekerjaan sehari-hari para pengumpul barang rongsokan berupa berbagai macam barang yang sudah tidak terpakai lagi, berupa logam dari segala jenis, berbagai botol kaca/ beling, plastik dan aneka macam kertas. Barang-barang tersebut mungkin dipungut dari jalan, diambil dari tempat pembuangan sampah atau dicomot dari pekarangan rumah penduduk. Benda-benda tersebut dibersihkan, dipilih lalu ditimbang dan dijual kepada agen yang membelinya. Di Jakarta, agen tempat terjadinya transaksi jual beli barang-barang bekas tadi populer dengan sebutan "lapak". Dari agen ini, barang-barang tadi disetor ke pabrik yang akan melebur dan mengolahnya kembali menjadi barang baru yang dapat dimanfaatkan kembali. Perkembangan selanjutnya, masyarakat menamakan para pengumpul barang-barang bekas tadi

dengan sebutan "pemulung", sedangkan proses pengolahan kembali barang-barang bekas tersebut menjadi barang baru disebut dengan proses daur ulang (recycling process).⁷

Jadi, pemulung adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan mencari/ mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai jenis yang dibuang masyarakat (rumah tangga, toko atau tempat lain) untuk dipilih dan dimanfaatkan kembali dengan cara dijual kepada agen yang membelinya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, keluarga pemulung adalah keluarga yang suami/istri/keduanya bekerja sebagai pemulung sebagai mata pencaharian mereka dalam menghidupi keluarganya.

3. Pengertian anak.

Pengertian anak menurut Kamus adalah "keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil".⁸

CP Chaplin menyatakan sebagaimana yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono bahwa "anak adalah seorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan, seorang individu di antara masa kelahiran dan

⁷ Parsudi Suparlan (penyunting), Kemiskinan di Perkotaan, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Cetakan Ke-1, h. 186-199.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989). Cetakan Ke-2, h. 30.

masa pubertas".⁹

Dari kedua pengertian tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan, mempunyai peranan, pikiran, kehendak sendiri yang keseluruhannya merupakan totalitas psikis dari sifat-sifat yang berlainan pada tiap fase perkembangan.

4. Aktifitas pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.

Yang dimaksud dengan aktifitas pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga adalah kegiatan mendidik anak yang dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga mendidik anak identik dengan upaya membina kepribadian.¹⁰

Aktifitas pelaksanaan pendidikan dalam keluarga meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Materi/ bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
- b. Interaksi di antara para anggota keluarga.
- c. Cara pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Materi/ bentuk-bentuk kegiatan pendidikan dalam keluarga meliputi hal-hal sebagai berikut.

⁹ Kartini Kartono (penerjemah), Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: CV Rajawali, 1989), Cetakan Ke-1, h. 83.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1983), Cetakan Ke-1, h. 27.

- a. Keyakinan agama.
- b. Nilai budaya.
- c. Nilai moral.
- d. Keterampilan.

Interaksi antar anggota keluarga yang dimaksud adalah :

- a. Hubungan antara suami isteri.
- b. Hubungan antara bapak dengan anak laki-laki.
- c. Hubungan antara bapak dengan anak perempuan.
- d. Hubungan antara ibu dengan anak laki-laki.
- e. Hubungan antara ibu dengan anak perempuan.
- f. Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.
- g. Hubungan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki.
- h. Hubungan antara anak perempuan dengan anak perempuan.

Untuk menjelaskan tentang cara pendidikan yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dapat dijelaskan melalui beberapa pengertian sebagai berikut. Tatang M. Amirin memberikan pengertian bahwa sistem adalah "istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pengertian metode atau cara ...".¹¹ Jadi cara pelaksanaan pendidikan anak yang dilakukan

¹¹ Tatang M. Amirin, Teori Sistem, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), Cetakan Ke 4, h. 1.

orang tua dalam mendidik anak-anaknya termasuk dalam ruang lingkup sistem dalam pengertian sempit.

Sedangkan secara lebih luas, pengertian sistem adalah sebagai berikut.

Sistem dapat diartikan sebagai suatu himpunan objek-objek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang menjadi kesatuan tersendiri, atau dapat diartikan sistem adalah suatu desain organisasi yang disusun dengan sengaja yang mencakup hubungan interaksi antara komponen-komponen yang berfungsi dengan cara berintegrasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud.¹²

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud sistem pada garis besarnya adalah suatu kesatuan dari beberapa komponen, yang di antara komponen-komponen tersebut saling berhubungan, adanya saling ketergantungan yang tidak dapat dipisahkan, membentuk kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika salah satu komponen tidak berfungsi, maka pencapaian tujuan secara maksimal tidak tercapai.

Penyampaian materi pendidikan dalam pendidikan keluarga memerlukan pendekatan tertentu. Pendidikan agama melalui pendidikan keluarga menitikberatkan pada pendidikan keimanan dan bimbingan praktik ibadah serta akhlak terpuji kepada anak. Menanamkan ajaran agama pada anak tidak mudah. Diperlukan metode yang tepat untuk mengajarkannya. Menteri Pen-

¹² Roestiyah NK, Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem, (Jakarta: Bina Cipta, 1986), Cetakan Ke-2, h.47.

didikan dan Kebudayaan. Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro mempunyai kiat khusus dalam hal ini, yaitu melalui lima langkah : keteladanan, bimbingan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran.¹³

Keteladanan sebagai alat utama dalam pendidikan perlu dikembangkan oleh semua pendidik, terutama oleh pendidik secara kodrati yaitu orang tua. Bagi anak, bahasa tingkah laku lebih mantap daripada sekedar bahasa lisan saja.

Nasihat yang diberikan oleh orang tua dengan lemah lembut dapat menggugah perasaan dan mempengaruhi kepribadian anak, yang pada gilirannya nanti akan mempengaruhi jalan hidupnya. Nasihat akan lebih situ bila dibarengi dengan keteladanan.

Di samping anak perlu dibimbing dan dibiasakan dalam proses pendidikan agama ini, hukuman dan ganjaran juga perlu diterapkan sebagai alat pendidikan terakhir bila alat pendidikan yang lain gagal dalam mencapai sasarnya.

Pendidikan keluarga juga berfungsi untuk pendidikan moral dan nilai budaya yang luhur bagi anak. Melalui pendidikan keluarga, orang tua pun diharapkan dapat memberi bekal keterampilan yang memadai

¹³ Ali Said, "Tak Hanva Nasihat", Republika. (Jakarta), 6 Juli 1995.

bagi anak agar mereka tidak canggung di tengah masyarakat.

5. Pendidikan anak sebagai suatu proses.

Pendidikan anak dapat dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga atau pun di luar lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan manusia yang dilakukan secara sadar dan penuh rasa tanggungjawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kualitas makna hidup sehingga mampu melangsungkan kehidupannya di dalam lingkungan yang selalu berubah dan berkembang.

Hal ini sesuai dengan pendapat A. Muri Yusuf yang mengatakan bahwa pendidikan adalah :

Suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggungjawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai - nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁴

Namun, pendidikan sebenarnya bukanlah sekedar sebuah proses untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sebagainya, melainkan juga bertujuan untuk mampu meningkatkan kualitas hidup serta mampu menghadapi kehidupan yang lebih pelik dan kompleks.

c. Keluarga pemulung identik dengan keluarga miskin.

Kata "kemiskinan" sudah tidak asing lagi bagi kita. Sementara itu definisi kemiskinan masih sim-

¹⁴ A. Muri Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan. (Jakarta: Indonesia Ghalis, 1986), Cetakan Ke-4, h. 25.

para ahli berbeda pendapat tentang hal ini. Secara umum, kemiskinan berarti kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang diperlukan untuk mencapai standar hidup layak, padahal standar hidup setiap orang berbeda-beda, sehingga definisi kemiskinan yang dijadikan standar oleh para ahli berbeda-beda dan tidak ada yang harus dijadikan standar mutlak.

Heru Nugroho mengungkapkan bahwa para ahli mengelompokkan kemiskinan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah "suatu kondisi di mana tingkat pendapatan orang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Selanjutnya dinyatakan bahwa Bank Dunia menetapkan garis batas kemiskinan adalah US\$ 50 dan US\$ 75 per kapita per tahun, masing-masing untuk daerah pedesaan dan perkotaan.¹⁵

Tentang kemiskinan relatif, Emil Salim berpendapat seperti yang dikutip oleh Andre Bayo Ala, bahwa orang-orang yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

- Fertama, mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup maupun keterampilan. ...
- Kedua, mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi melalui kekuatan sendiri. ...
- Ketiga, tingkat pendidikan mereka rendah. ...
- Keempat,

¹⁵ Awan Setya Dewanta (ed.), Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), Cetakan Ke-1, h. 30.

kebanyakan mereka tinggal di pedesaan dengan tidak memiliki lahan pertanian. atau kalau pun ada. maka kecil sekali. . . Kelima. banyak di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan, sedangkan kota di banyak negara berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa ini.¹⁶

Meski belum diketahui secara pasti bahwa pemulung mempunyai kelima ciri seperti tersebut di atas. setidaknya beberapa di antaranya ada pada pemulung. Sorotan utama dalam bahasan ini adalah :

- a. Tingkat pendapatan yang rendah mengakibatkan rendahnya tingkat kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan sekolah yang layak bagi anak.
- b. Tingkat pendidikan yang rendah dan waktu yang ada tersita untuk mencari nafkah saja, maka pendidikan anak menjadi terabaikan. Keadaan dan pelaksanaan pendidikan anak akan lebih buruk bila orang tua berpendidikan rendah atau tidak sama sekali, ditambah dengan kemampuan ekonomi yang sangat minimal.

Dalam ajaran Islam, umat Islam diperintahkan untuk memperhatikan nasib sesama Muslim yang hidup dalam kefakiran atau pun kemiskinan. Islam memerintahkan agar setiap Muslim memandang kemiskinan sebagai masalah sosial yang pemecahannya harus

¹⁶ Andre Bayo Ala, Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan, (Yogyakarta: Liberty, 1981), Cetakan Ke-1, h. 8-9.

dilakukan melalui aksi-aksi sosial. Hal yang demikian adalah adalah sunah hasanah. Adalah hal yang keliru apabila seorang muslim bersikap acuh tak acuh kepada penderitaan saudaranya. karena hal yang demikian merupakan sunah sayyiah yang tercela.¹⁷

Firman Allah dalam Surah Al Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنْ آمَنَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالسَّبِيحِ وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
 دُونَ الْغُرْبِ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّابِقِينَ وَفِي
 السَّرَّاقِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ
 إِذَا عَاهَدُوا وَأَوْرَثُوا الصَّالِحِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّلَاحِ وَحِينَ الْبَأْسِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقْنَا وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itu lah orang-orang yang bertakwa.¹⁸

7. Pengaruh sikap orang tua terhadap anak

Berbagai uraian psikologi menyatakan bahwa segala perlakuan yang diterima anak dalam keluarga-

¹⁷ Dr. Nabil Ach Thawil, Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim (terjemahan), Bandung: Alfabeta, 1983, Cetakan Ke-3, h. 14-15.
¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 1983/1984), h. 43.

nya akan melekat dalam ingatan anak dan akan berpengaruh dalam diri anak baik secara fisik maupun kejiwaannya.

Titin Indrawati menyatakan bahwa sikap otoriter orang tua terhadap anaknya tidak akan menghasilkan hal-hal yang positif, bahkan akan membawa anak kepada hal-hal yang negatif. Akibat negatif ini tidak hanya akan diterima anak, tetapi juga akan dirasakan oleh orang tua dan lingkungannya. Akibat negatif dari pola sikap orang tua yang otoriter ini akan tetap diderita anak meski ia sudah dewasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sikap otoriter orang tua dapat menghambat kesehatan jiwa anak.¹⁹

Bertolak belakang dari sikap otoriter orang tua adalah sikap acuh tak acuh dan tidak peduli kepada anak. Sama atau hampir sama merugikannya dengan sikap otoriter orang tua, sikap acuh tak acuh akan membentuk anak menjadi manusia peragu, kurang percaya diri, ragu akan benar atau salah tentang banyak hal dan merasa kurang diterima dalam keluarganya. Keadaan demikian tentu akan merugikan anak.²⁰

Sikap yang ideal adalah sikap demokratis orang tua di dalam keluarganya sebagaimana diungkapkan oleh ALS Soesilo bahwa sikap demokratis orang tua

¹⁹ Kartini Kartono (penyunting), Peranan Keluarga Memandu Anak, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), Cetakan Kedua, h. 97-99.

²⁰ Ibid., h. 22.

terhadap anaknya memberikan banyak peluang bagi anak untuk memiliki disiplin dan tanggungjawab serta konsep yang jelas akan mana yang benar dan mana yang salah.²¹

8. Tingkah laku sebagai indikator kepribadian.

Berbagai pengertian kepribadian menurut :

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain".²²
- b. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa kepribadian meliputi kualitas keseluruhan diri seseorang, dan kualitas itu akan kelihatan dalam cara seseorang berbuat, mengeluarkan pendapat, bersikap, minat, dan falsafah hidupnya serta kepercayaannya.²³

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian adalah totalitas diri dari sifat-sifat individual yang terwujud dalam pembentukan aktifitas sikap dan perilaku sehari-hari.

Kepribadian anak sebagai suatu hal yang abstrak dan sulit diukur memerlukan suatu indikator agar dapat diukur dan dinilai. Indikator tersebut tidak lain adalah segala tingkah laku anak sebagai penjelmaan nyata dari apa-apa yang berasal dari dalam diri

²¹ Ibid., h. 23-25.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cetakan Ke-2, h. 701.

²³ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 28.

yang abstrak. Dengan demikian, tingkah laku anak adalah cerminan kepribadian anak. Tingkah laku anak inilah yang dapat dilihat secara nyata dan objektif, diamati, diukur atau pun dinilai.

Tingkah laku yang dimaksud adalah perbuatan atau aktifitas yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

Dalam pengertian lebih sempit, tingkah laku dapat dirumuskan : hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum dan objektif. Definisi ini tidak memasukkan gejala yang disadari seperti berpikir, merasa, berpendapat, mempertimbangkan, dan hal yang semacam itu, terkecuali apabila hal-hal tersebut memang sengaja dipelajari sebagai akibat dari tingkah laku tadi.²⁴

G. Konsep dan Pengukuran

Untuk mengetahui berpengaruh tidaknya sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah, maka beberapa konsep akan diukur melalui indikator sebagai berikut.

1. Sistem pelaksanaan pendidikan anak yang digunakan oleh orang tua pemulung dalam mendidik anak-anaknya adalah cara yang dilakukan oleh orang tua pemulung dalam mengoordinir semua komponen pendidikan dalam pendidikan keluarga. Cara yang ditempuh orang tua dapat dilihat dari bagaimana corak sikap orang tua

²⁴ Kartini Kartono (penerjemah), op.cit., h. 53.

terhadap anak-anaknya, yaitu otoriter, acuh tak acuh ataukah demokratis. Untuk mengetahui sistem yang digunakan orang tua pemulung dalam mendidik anak-anaknya dapat dilihat dari indikator sebagai berikut.

a. Keluarga melakukan salat berjamaah di rumah :

Kategori	Skor
1) selalu setiap hari dinilai tinggi:	3
2) tidak setiap hari dinilai sedang:	2
3) tidak pernah dinilai rendah.	1

b. Orang tua menentukan waktu anak sudah harus mulai menunaikan puasa Ramadhan :

Kategori	Skor
1) sejak anak masih di SD/ MI dinilai tinggi:	3
2) setelah anak lulus SD/ MI dinilai sedang:	2
3) tidak menentukan waktu dinilai rendah.	1

c. Orang tua membiasakan anak berpamitan bila akan bepergian :

Kategori	Skor
1) selalu mengingatkan anak untuk berpamitan dinilai tinggi:	3
2) kadang-kadang mengingatkan anak untuk berpamitan dinilai sedang:	2
3) tidak pernah mengingatkah anak untuk berpamitan dinilai rendah.	1

d. Orang tua membiasakan anak mengucapkan salam bila akan pergi atau pulang dari bepergian :

Kategori	Skor
1) selalu mengingatkan anak mengucapkan salam dinilai tinggi;	3
2) kadang-kadang mengingatkan anak mengucapkan salam dinilai sedang;	2
3) tidak pernah mengingatkan anak mengucapkan salam dinilai rendah.	1

e. Keaktifan orang tua dalam gotong royong di lingkungan tempat tinggal :

Kategori	Skor
1) selalu ikut serta dinilai tinggi;	3
2) kadang-kadang ikut serta dinilai sedang;	2
3) tidak pernah ikut serta dinilai rendah.	1

f. Perawatan perlengkapan sekolah anak sehari-hari :

Kategori	Skor
1) diurus orang tua dengan pelimpahan tanggungjawab dan bimbingan pada anak dinilai tinggi.	3
2) diurus orang tua saja dinilai sedang;	2
3) diurus anak sendiri tanpa kepedulian orang tua dinilai rendah.	1

g. Yang dilakukan orang tua bila anak melalaikan tugas rumah :

Kategori	Skor
1) meminta alasan keberatan anak dan mempertimbangkannya dinilai tinggi;	3
2) memaksa anak untuk tetap melaksanakan dinilai sedang;	2

3) tidak peduli dilaksanakan ataukah tidak
dinilai rendah. 1

h. Yang dilakukan orang tua bila anak melanggar kesopanan:

Kategori	Skor
1) selalu menegur dan atau membetulkan di- nilai tinggi:	3
2) kadang-kadang menegur dan atau membetul- kan dinilai sedang:	2
3) acuh tak acuh dinilai rendah.	1

i. Keluarga melakukan santap makan bersama:

Kategori	Skor
1) selalu setiap hari dinilai tinggi:	3
2) tidak setiap hari dinilai sedang:	2
3) tidak pernah dinilai rendah.	1

j. Kebiasaan keluarga melakukan kunjungan ke sanak keluarga :

Kategori	Skor
1) pada saat hari raya Idul Fitri dan atau Idul Adha dan hari biasa dinilai tinggi:	3
2) pada saat hari raya Idul Fitri dan atau Idul Adha dinilai sedang:	2
3) tidak pernah melakukan kunjungan dinilai rendah.	1

k. Anggota keluarga berkumpul beristirahat sambil berbincang-bincang :

Kategori	Skor
1) dilakukan setiap hari dinilai tinggi:	3
2) kadang-kadang dilakukan dinilai sedang:	2
3) tidak pernah dilakukan dinilai rendah.	1
1. Orang tua mengontrol tugas sekolah anak :	
Kategori	Skor
1) selalu mengontrol dinilai tinggi;	3
2) kadang-kadang mengontrol dinilai sedang:	2
3) tidak pernah mengontrol dinilai rendah.	1
m. Orang tua memberikan nasihat kepada anak :	
Kategori	Skor
1) sering dinilai tinggi;	3
2) kadang-kadang dinilai sedang;	2
3) hampir tidak pernah dinilai rendah.	1
n. Berbagai keputusan penting dan mendasar dalam keluarga ditentukan oleh :	
Kategori	Skor
1) musyawarah orang tua dan anak dinilai tinggi;	3
2) musyawarah orang tua dinilai sedang:	2
3) ayah atau ibu sendiri dinilai rendah.	1
o. Yang lebih berperan dalam mendidik anak :	
Kategori	Skor
1) ayah dan ibu secara seimbang dinilai tinggi;	3
2) ayah saja atau ibu saja melalui kesepakatan dinilai sedang:	2

3) ayah atau ibu tanpa kesepakatan dinilai rendah. 1

p. Kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat kepada orang tua :

Kategori Skor

1) selalu diberikan orang tua dinilai tinggi: 3

2) kadang-kadang diberikan orang tua dinilai sedang: 2

3) tidak pernah diberikan orang tua dinilai rendah. 1

q. Yang menentukan kegiatan anak sehari-hari:

Kategori Skor

1) inisiatif anak dengan persetujuan orang tua dinilai tinggi: 3

2) orang tua sepenuhnya dinilai sedang: 2

3) anak saja tanpa campur tangan orang tua dinilai rendah. 1

r. Cara orang tua dalam memberikan nasihat dan atau perintah kepada anak :

Kategori Skor

1) tanpa disertai kemarahan dinilai tinggi: 3

2) disertai kemarahan tanpa kata-kata kasar dinilai sedang: 2

3) disertai kemarahan dengan kata-kata kasar dinilai rendah. 1

s. Penanggungjawab biaya sekolah anak:

Kategori	Skor
1) oleh orang tua sepenuhnya dinilai tinggi;	3
2) oleh orang tua dibantu anak dinilai sedang;	2
3) oleh anak dibantu orang tua dinilai rendah.	1

2. Tingkah laku anak di sekolah adalah segala perbuatan yang dilakukan anak di sekolah, yang dapat diamati secara umum dan objektif. Untuk mengukurnya digunakan indikator sebagai berikut:

a. Prosentase kehadiran anak di sekolah dalam satu catur wulan terakhir:

Kategori	Skor
1) lebih dari 95% sampai 100% dinilai tinggi;	3
2) lebih dari 85% sampai 95% dinilai sedang;	2
3) kurang dari 85% dinilai rendah.	1

b. Frekuensi anak dalam hal pelanggaran tata tertib sekolah kategori pelanggaran berat dalam kurun waktu satu catur wulan terakhir:

Kategori	Skor
1) tidak pernah melakukan pelanggaran dinilai tinggi;	3
2) melakukan pelanggaran kurang dari tiga kali dinilai sedang;	2
3) melakukan pelanggaran tiga kali atau lebih dinilai rendah.	1

3) melakukan pelanggaran tiga kali atau lebih dinilai rendah. 1

c. Frekuensi anak dalam hal pelanggaran tata tertib sekolah kategori pelanggaran ringan dalam kurun waktu satu bulan terakhir:

Kategori	Skor
1) tidak pernah melakukan pelanggaran dinilai tinggi;	3
2) melakukan pelanggaran kurang dari tiga kali dinilai sedang;	2
3) melakukan pelanggaran tiga kali atau lebih dinilai rendah.	1

d. Rata-rata nilai rapot anak dalam catur wulan terakhir :

Kategori	Skor
1) di atas tujuh dinilai tinggi;	3
2) enam koma lima sampai tujuh dinilai sedang;	2
3) kurang dari enam koma lima dinilai rendah.	1

e. Kegiatan anak pada saat jam istirahat:

Kategori	Skor
1) berbaur dengan semua teman dinilai tinggi;	3
2) berbaur dengan teman tertentu dinilai sedang;	2
3) cenderung menyendiri dinilai rendah.	1

f. Sikap anak pada saat menerima pelajaran di kelas:

Kategori	Skor
1) memberikan respon positif aktif kepada guru dinilai tinggi:	3
2) pasif tanpa mengganggu teman lain dinilai sedang:	2
3) mengganggu teman dan tidak memperhatikan dinilai rendah.	1

g. Sikap anak dalam pemeliharaan inventaris sekolah dalam kurun waktu satu catur wulan terakhir:

Kategori	Skor
1) tidak pernah melakukan perbuatan merusak dan peduli bila ada kerusakan dinilai tinggi:	3
2) tidak merusak tetapi tidak peduli bila ada kerusakan dinilai sedang:	2
3) pernah melakukan perbuatan merusak dinilai rendah.	1

h. Tindakan anak dalam menyelesaikan perselisihan dengan teman:

Kategori	Skor
1) melalui musyawarah dinilai tinggi:	3
2) cenderung mengalah dinilai sedang:	2
3) cenderung dengan bertengkar atau berkelahi dinilai rendah.	1

i. Partisipasi anak dalam kepengurusan kelas:

Kategori	Skor
1) pernah menjadi ketua kelas dinilai	3

tinggi:

- | | |
|---|---|
| 2) pernah menjadi pengurus kelas selain se- | 2 |
| bagai ketua kelas dinilai sedang: | |
| 3) sebagai anggota biasa dinilai rendah. | 1 |

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan Data

Bahan dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bahan tertulis (disebut juga data) yaitu bahan yang diperoleh dari tulisan-tulisan, arsip, atau dokumen yang meliputi hal-hal sebagai berikut :
 - a. Gambaran umum lokasi penelitian.
 - b. Keaktifan anak hadir di sekolah melalui buku daftar hadir siswa.
 - c. Data bimbingan penyuluhan dari guru BP atau wali kelas.
 - d. Buku laporan pendidikan anak.
 - e. Catatan anekdot atau sejenisnya tentang anak.
2. Bahan tidak tertulis yaitu semua keterangan atau informasi tidak tertulis yang diperoleh dari responden dan informan, yang meliputi hal-hal sebagai berikut :
 - a. Aktifitas pemulung pada saat melakukan pekerjaannya.
 - b. Keadsan rumah tangga pemulung dan fasilitas yang dimilikinya.
 - c. Interaksi sosial di antara para anggota keluarga dalam keluarga pemulung.
 - d. Interaksi sosial keluarga pemulung dengan lingkungan tempat tinggal.

- e. Cara pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua pemulung dalam keluarga.
- f. Pendapatan dan belanja keluarga pemulung.
- g. Fasilitas sekolah/ belajar yang dimiliki anak keluarga pemulung dari orang tuanya.
- h. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan dalam keluarga pemulung.
- i. Kemampuan anak keluarga pemulung dalam bersosialisasi di sekolah.

B. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan teknik penarikan contoh.

a. Populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga pemulung beragama Islam, mempunyai anak yang bersekolah di SD/ MI atau SMP/ sederajat atau keduanya, bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya.

Berkenaan dengan pemulung, tidak ada data yang pasti berapa jumlah mereka, karena belum ada instansi yang memiliki datanya. Untuk mengatasi hal ini, maka penulis melakukan peninjauan awal sehingga diperoleh data sebagai berikut.

b. Teknik penarikan contoh.

Berdasarkan ciri-ciri yang ditetapkan dalam populasi, maka terdapat dua kelompok populasi yaitu populasi orang tua sebanyak 23 orang dan populasi anak sebanyak 39 orang. Seluruh populasi orang tua sebanyak 23 orang dijadikan sebagai sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa " apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua ...".²⁵ Jadi, untuk sampel orang tua pemulung, pengambilannya dilakukan melalui teknik sampel total. Selanjutnya untuk populasi anak keluarga pemulung, diambil sampel sebanyak 23 orang dimana setiap keluarga diambil 1 anak dan jika dalam suatu keluarga terdapat lebih dari 1 anak yang masuk kriteria sampel, maka digunakan teknik random sampling.

Dengan demikian, sampel penelitian ini berjumlah 46 orang dengan perincian sebagai berikut.

- 1) Orang tua berjumlah 23 orang, terdiri dari ayah sebanyak 13 orang dan ibu sebanyak 10 orang.
- 2) Anak yang bersekolah di SD/ MI berjumlah 16 anak, terdiri dari anak laki-laki sebanyak 11 anak dan anak perempuan sebanyak 5 anak.

²⁵ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), Cetakan Ke-9, h. 107.

- 3) Anak yang bersekolah di SMP/ sederajat berjumlah 7 anak, terdiri dari anak laki-laki sebanyak 5 anak dan anak perempuan sebanyak 2 anak.

TABEL I
SAMPel PENELITIAN

No.	Populasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Orang tua.	13	10	23
2	Anak :			
	a. SD/ MI.	11	5	16
	b. SMP/sederajat	5	2	7
Jumlah		29	17	46

Sumber : Hasil Observasi

Penjelasan :

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dalam peninjauan awal tidak ditemukan keluarga pemulung yang suami isteri sekaligus bekerja sebagai pemulung. Jadi, di antara ke-23 jumlah populasi orang tua dalam tabel tersebut berasal dari keluarga yang berbeda.

2. Teknik pengumpulan data.

a. Dokumenter.

- 1) Gambaran umum lokasi penelitian.
- 2) Keaktifan anak hadir di sekolah melalui buku daftar hadir siswa.
- 3) Data bimbingan penyuluhan dari guru BP atau wali kelas.
- 4) Buku laporan pendidikan anak.
- 5) Catatan anekdot atau sejenisnya tentang anak.

b. Observasi.

- 1) Aktifitas pemulung pada saat melakukan pekerjaannya.
- 2) Keadaan rumah keluarga pemulung dan fasilitas yang dimilikinya.

c. Wawancara dan kuessioner secara terpadu.

- 1) Interaksi sosial di antara para anggota keluarga dalam keluarga pemulung.
- 2) Interaksi sosial keluarga pemulung dengan lingkungan tempat tinggal.
- 3) Cara pelaksanaan pendidikan yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya.
- 4) Pendapatan dan belanja keluarga pemulung.

d. Observasi, wawancara dan kuessioner secara terpadu.

- 1) Fasilitas sekolah/ belajar yang dimiliki anak keluarga pemulung.
- 2) Bentuk-bentuk kegiatan pendidikan dalam keluarga yang diberikan orang tua pemulung kepada anak, meliputi pendidikan agama, pendidikan nilai budaya, pendidikan moral, dan pendidikan keterampilan.

f. Dokumenter, observasi, wawancara, dan kuessioner secara terpadu.

- 1) Kemampuan anak keluarga pemulung bersosialisasi di sekolah yang meliputi hubungan dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah.

3. Teknik pengolahan data.

Berbagai tahap dalam teknik pengolahan data ini adalah sebagai berikut :

a. Editing.

Yaitu memeriksa kembali data yang telah diperoleh untuk memastikan apakah data yang diperlukan sudah mencukupi ataukah belum.

b. Coding.

Yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan macam data dan memberikan kode untuk memudahkan dalam pengolahan data.

c. Tabulating.

Yaitu menyusun tabel untuk setiap variabelnya dan menghitungnya dalam bentuk frekuensi dan prosentase, sehingga terwujud data yang kongkrit.

d. Analising.

Yaitu membuat analisa sebagai dasar dari kesimpulan data setelah difrekuensikan dan diprosentasekan dalam bentuk uraian dan penafsiran.

4. Analisa data.

a. Analisa deskriptif.

Digunakan untuk menganalisa data kualitatif dalam pendekatan kualitatif. Merujuk pada pendapat Spraedley²⁶, maka digunakan 4 macam analisa sebagai berikut.

²⁶ Sanafiah Faisal. Penelitian Kualitatif. (Malang: YAS. 1990). Cetakan Ke-1, h. 90-108.

1. analisa domain;
2. analisa taksonomi;
3. analisa komponensial;
4. analisa tema.

Analisa domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan relatif menyeluruh tentang hal-hal yang tercakup dalam pokok permasalahan yang diteliti. Hasilnya merupakan pengetahuan di tingkat permukaan tentang berbagai domain yang dikehendaki.

Hasil yang diperoleh melalui analisa domain dijadikan dasar untuk penelaahan lebih rinci dan mendalam yang lebih difokuskan pada domain tertentu. Analisa ini disebut analisa taksonomis. Pada analisa ini, fokus penelitian hanya ditetapkan pada domain-domain tertentu sesuai dengan sasaran penelitian.

Analisa komponensial mengorganisasikan kontras elemen antar domain yang diperoleh melalui teknik-teknik pengumpulan data.

Jadi, penelitian ini bergerak dari analisa umum yang berusaha untuk mengenali domain, untuk data dan menyeluruh, lalu ke analisa taksonomis dan komponensial yang difokuskan pada beberapa domain tertentu secara lebih rinci dan mendalam, maka pada puncaknya adalah analisa tema yang prosesnya melebar kembali.

Analisa tema bertumpu pada asumsi bahwa

- keseluruhan itu lebih dari sekedar bagian-bagian. Analisa ini merupakan upaya untuk mencari "garis penghubung" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dari analisa ini diupayakan penarikan/ perumusan kesimpulan berupa konsep ataupun teori yang keberadaannya menjelma secara luas dalam keseluruhan atau sejumlah domain.

b. Analisa statistik.

Digunakan untuk menganalisa data kuantitatif dalam pendekatan kuantitatif. Sebagaimana ancer-ancer jawaban dalam hipotesa, maka setelah diperoleh angka akhir dari analisa barulah ditengok kembali hipotesa yang telah dirumuskan. Analisa statistik ini dapat dilihat lebih lanjut pada nomor yang membahas tentang analisa uji hipotesa.

4. Analisa uji hipotesa.

Berdasarkan hipotesa yang telah dirumuskan, maka rumus statistik yang digunakan untuk menguji hipotesa tersebut adalah rumus Contingency Coefficient, yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Untuk melihat signifikansinya² digunakan rumus t hitung sebagai berikut.

$$t_{hit.} = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Untuk melihat tingkat pengaruh antara variabel X dan

Y digunakan rumus regresi linier sebagai berikut.

$$a. \frac{\sum Y_i X_i^2}{\sum X_i^2} = \frac{\sum X_i Y_i}{\sum X_i}$$

$$b. \frac{\sum X_i Y_i}{\sum X_i^2} = \frac{\sum X_i Y_i}{\sum X_i}$$

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KELUARGA PEMULUNG

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografi daerah.

a. Kelurahan Langkai.

Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya mempunyai wilayah seluas 10.300 Ha yang terbagi dalam 28 RW dan 94 RT, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- 1) Sebelah utara : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Palangka.
- 2) Sebelah timur : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Pahandut.
- 3) Sebelah selatan : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai.
- 4) Sebelah barat : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Palangka.

Wilayah Kelurahan Langkai seluas 10.300 Ha tersebut terdiri dari kawasan pemukiman dan pekarangan, perkebunan dan perladangan, hutan negara, empang/ kolam/ tabat, kawasan sumber air berupa sungai, rawa dan danau; tanah kritis dan tanah ilalang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

TABEL 11

KEADAAN TANAH DI WILAYAH KELURAHAN
LANGKAI TAHUN 1985

No.	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)	Fros.
1	Pemukiman.	1.500	14.56%
2	Kebun/sawah/ladang	100	0.97%
3	Hutan negara.	4.560	44.27%
4	Perikanan.	50	0.49%
5	Sumber air.	1.990	19.32%
6	Tanah kritis.	2.100	20.39%
Jumlah		10.300	100 %

Sumber : Data Kelurahan Langkai Tahun 1985

Dari tabel di atas tergambar bahwa sebagian besar wilayah Kelurahan Langkai terdiri dari hutan negara seluas 44,27% dari luas keseluruhan wilayah Kelurahan Langkai.

B. Kelurahan Pahandut

Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya mempunyai wilayah seluas 17.500 Ha. yang terbagi dalam 36 RW dan 130 RT, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- 1) Sebelah utara : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Tumbang Kungan.
- 2) Sebelah timur : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Kelampangan.
- 3) Sebelah selatan : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai.
- 4) Sebelah barat : berbatasan dengan wilayah Kelurahan Langkai.

Wilayah Kelurahan Pahandut seluas 17.500 Ha tersebut terdiri kawasan pemukiman dan pekarangan, hutan negara, kebun/ ladang dan kawasan perdagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III

KEADAAN TANAH DI WILAYAH KELURAHAN PAHANDUT
TAHUN 1995

No.	Tata Guna Tanah	Luas(Ha)	Prosentase
1	Kawasan pemukiman.	5.200	29,71%
2	Kebun/ ladang.	1.800	10,29%
3	Hutan negara.	7.050	40,29%
4	Kawasan perdagangan.	3.450	19,71%
Jumlah		17.500	100 %

Sumber : Data Kelurahan Pahandut Tahun 1995

Dari tabel di atas tergambar bahwa sebagian besar wilayah Kelurahan Pahandut terdiri dari hutan negara yang luasnya mencapai 40,29% dari luas keseluruhan wilayah Kelurahan Pahandut.

2. Demografi wilayah.

a. Kelurahan Langkai.

1) Keadaan penduduk.

Penduduk Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya berjumlah 37.482 jiwa, terdiri dari 17.657 laki-laki dan 19.825 perempuan dalam 7.256 kepala keluarga. Menurut umur, jumlah penduduk Kelurahan Langkai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL IV

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN LANGKAI
MENURUT UMUR TAHUN 1995

No.	Kelompok umur	Jumlah	Persentase
1	0 - 4 tahun	2.380	6.36%
2	5 - 9 tahun	5.395	14.39%
3	10 - 14 tahun	6.524	17.40%
4	15 - 19 tahun	5.482	14.49%
5	20 - 24 tahun	4.768	12.72%
6	25 - 29 tahun	3.024	8.10%
7	30 - 34 tahun	3.591	9.58%
8	35 - 39 tahun	3.272	8.72%
9	40 - 44 tahun	1.112	2.96%
10	45 - 49 tahun	1.023	2.73%
11	50 - 54 tahun	803	2.14%
12	55 - ...	152	0.41%
Jumlah		37.482	100 %

Sumber : Data Kelurahan Langkai Tahun 1995

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak usia SD dan SMP berada dalam kelompok umur nomor 2 sampai dengan 4, yang mencapai jumlah cukup besar yaitu 46,29% dari jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Langkai.

2. Kehidupan beragama.

Sebagian besar penduduk Kelurahan Langkai adalah pemeluk agama Islam. Mereka hidup berdampingan dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan para pemeluk agama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama di Kelurahan Langkai dibina dengan baik.

Jumlah penduduk Kelurahan Langkai menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL V
KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN LANGKAI
MENURUT AGAMA TAHUN 1995

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	23.235	59,32 %
2	Krst. Protestan	12.470	33,27 %
3	Krst. Katholik	1.359	3,63 %
4	Hindu	1.020	2,72 %
5	Budha	398	1,06 %
Jumlah		37.482	100 %

Sumber : Data Kelurahan Langkai Tahun 1995

Tabel di atas menunjukkan bahwa penganut agama Islam menduduki urutan pertama dalam jumlah (59,32 %), disusul penganut Kristen Protestan (33,27 %) , Kristen Katholik (3,63 %), penganut Hindu (2,72 %), dan penganut Budha (1,06 %).

Dalam rangka pembinaan umat beragama, maka di wilayah Kelurahan Langkai dibangun tempat-tempat ibadah dengan berbagai fasilitasnya yang cukup memadai. Sarana ibadah yang terdapat di Kelurahan Langkai dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL VI

KEADAAN TEMPAT IBADAH DI KELURAHAN LANGKAI
TAHUN 1995

No.	Sarana Ibadah	Jumlah	Prosentase
1	Masjid	9	21,43 %
2	Langgar	15	35,71 %
3	Gereja	16	38,10 %
4	Pura	1	2,38 %
5	Balai Kaharingan	1	2,38 %
Jumlah		42	100 %

Sumber : Data Kelurahan Langkai Tahun 1995

Dari tabel di atas terlihat bahwa tempat ibadah yang paling banyak adalah tempat ibadah bagi pemeluk agama Islam (57,14 %) bila dibandingkan dengan jumlah tempat ibadah bagi agama lain. Hal ini merupakan keadaan yang wajar karena sebagian besar penduduk Kelurahan Langkai adalah penganut agama Islam.

3) Pendidikan

Bidang pendidikan mengalami kemajuan dari tahun ke tahun, sesuai dengan penambahan sarana pendidikan, sehingga anak-anak usia sekolah dapat ditampung di lembaga pendidikan yang ada sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Jenis-jenis lembaga pendidikan yang ada dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL VII
PRASARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN LANGKAI
TAHUN 1995

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	TK	12	16,90 %
2	SD	22	30,99 %
3	SLTP	13	18,31 %
4	SLTA	20	28,17 %
5	PT	4	5,63 %
Jumlah		71	100 %

Sumber : Data Kelurahan Langkai Tahun 1995

Tabel prasarana pendidikan di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang terbanyak adalah Sekolah Dasar (30,99 %).

b. Kelurahan Pahandut.

1) Keadaan penduduk.

Penduduk Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya berjumlah 35.561 jiwa terdiri dari 17.392 laki-laki dan 18.169 perempuan, yang di dalamnya termasuk Warga Negara Asing berjumlah 16 jiwa terdiri dari 11 laki-laki dan 5 perempuan. Jumlah kepala keluarga yang ada sebanyak 7.428 kepala keluarga. Menurut kelompok umur, jumlah penduduk Kelurahan Pahandut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL VIII

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
TAHUN 1995

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase
1	0 - 1 tahun	902	2,54 %
2	1 - 3 tahun	1.590	4,47 %
3	3 - 5 tahun	1.669	4,69 %
4	5 - 15 tahun	7.770	21,85 %
5	15 - 60 tahun	22.882	63,73 %
6	60 - ...	968	2,72 %
Jumlah		35.681	100 %

Sumber : Data Kelurahan Pahandut Tahun 1995

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak usia SD dan SMP cukup banyak jumlahnya, yaitu 21,85 % dan sebagian lagi terdapat pada kelompok umur 15-60 tahun.

2. Kehidupan beragama.

Sebagian besar penduduk Kelurahan Pahandut adalah pemeluk agama Islam. Selain itu, terdapat juga pemeluk agama lain yaitu Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindhu dan Eudha. Di antara para pemeluk agama yang berbeda tersebut, hidup berdampingan secara damai. Jumlah penduduk Kelurahan Pahandut menurut agama dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL IX

KEADAAN PENDUDUK KELURAHAN PAHANDUT
MENURUT AGAMA TAHUN 1995

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	26.182	73,63 %
2	Krst. Protestan	7.289	20,50 %
3	Krst. Katholik	1.154	3,24 %
4	Hindu	812	2,28 %
5	Budha	124	0,35 %
Jumlah		35.561	100 %

Sumber : Data Kelurahan Pahandut Tahun 1995

Tabel di atas menunjukkan bahwa penganut agama Islam menduduki urutan pertama dalam jumlah (73,63 %), disusul penganut Kristen Protestan (20,50 %), penganut Kristen Katholik (3,24 %), penganut Hindu (2,28 %), dan penganut Budha (0,35 %).

Penyediaan sarana ibadah berupa rumah-rumah ibadah diupayakan dalam rangka pembinaan umat beragama. Sarana ibadah yang terdapat di wilayah Kelurahan Pahandut dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL X

KEADAAN TEMPAT IBADAH DI KELURAHAN PAHANDUT
TAHUN 1995

No.	Sarana Ibadah	Jumlah	Prosentase
1	Masjid	9	14,29 %
2	Langgar	45	71,42 %
3	Gereja	9	14,29 %
Jumlah		63	100 %

Sumber : Data Kelurahan Pahandut Tahun 1995

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tempat ibadah yang paling banyak adalah tempat ibadah bagi penganut agama Islam (85,71 %) dibanding dengan jumlah tempat ibadah penganut agama lain. Hal ini sesuai dengan jumlah penganut agama Islam yang mencapai 73,63 % dari keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Pahandut.

3) Pendidikan.

Dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan upaya pemerataan pembangunan bidang pendidikan, di Kelurahan Pahandut telah dibangun prasarana pendidikan seperti terlihat pada tabel berikut.

TABEL XI
PRASARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN PAHANDUT
TAHUN 1995

No.	Lembaga Pendidikan.	Jumlah	Prosentase
1	TK	8	18,18 %
2	SD/ MI	31	70,45 %
3	SLTP	4	9,10 %
4	SLTA	1	2,27 %
Jumlah		44	100 %

Sumber : Data Kelurahan Pahandut Tahun 1995

Tabel di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang paling banyak adalah SD/ MI yang mencapai jumlah sebesar 70,45 % dari keseluruhan jumlah lembaga pendidikan yang ada di wilayah Kelurahan Pahandut.

E. Gambaran Umum Keluarga Pemulung

1. Daftar nama responden orang tua pemulung dan anak keluarga pemulung.

Melalui wawancara, sebagian besar orang tua pemulung menyatakan keberatannya apabila identitas mereka ditulis secara lengkap. Oleh karena itu penulis menghargai permintaan mereka, dan berikut ini daftar responden orang tua pemulung dan anak-anak keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Palangkaraya.

TABEL XII

DAFTAR NAMA RESPONDEN ORANG TUA PEMULUNG
DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT,
KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA
PALANGKARAYA

No.	NR	Nama	Umur (th)	L/P	Status
1	1	Akhiran	37	L	Ayah
2	2	Rahmadi	41	L	Ayah
3	3	M. Ja'far	39	L	Ayah
4	4	Mustajab	40	L	Ayah
5	5	Yadi	40	L	Ayah
6	6	Johan	35	L	Ayah
7	7	Misrun	29	L	Ayah
8	8	Khairudin	45	L	Ayah
9	9	Diman	47	L	Ayah
10	10	Aban	51	L	Ayah
11	11	Aminah	45	P	Ibu
12	12	Sholihah	40	P	Ibu
13	13	Fanni	39	P	Ibu
14	14	Siti Aisyah	44	P	Ibu
15	15	Mudrikah	45	P	Ibu
16	16	Sarmi	45	P	Ibu
17	17	Tarno	47	L	Ayah
18	18	Supardi	46	L	Ayah
19	19	Masikun	49	L	Ayah
20	20	Khairiah	47	P	Ibu
21	21	Jani	47	P	Ibu
22	22	Padma	46	P	Ibu
23	23	Karsinah	46	P	Ibu
N = 23					

Sumber : Wawancara

TABEL XIII

DAFTAR NAMA RESPONDEN ANAK KELUARGA PEMULUNG
DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT
KECAMATAN PAHANDUT
PALANGKARAYA

No.	NR	Nama Anak	L / P	Pendidikan
1	1	Romansyah	L	SD
2	2	Jamal	L	SD
3	3	Saiful Bahri	L	SD
4	4	Fitriansyah	L	SD
5	5	Agus Salim	L	SD
6	6	Ma'idi	L	SD
7	7	Aripin	L	SD
8	8	Furnomo Sidi	L	SD
9	9	Mujianto	L	SD
10	10	Fardi	L	SD
11	11	Hermansyah	L	SD
12	12	Ariani	P	MI
13	13	Misbah	P	SD
14	14	Suwarti	P	SD
15	15	Umi Kalsum	P	SD
16	16	Andriani	P	SD
17	17	Mustafa	L	SMP
18	18	M. Svahbandi	L	SMP
19	19	Abdullah	L	SMP
20	20	Suriansyah	L	SMP
21	21	Rusdi	L	SMP
22	22	Lisa	P	SMP
23	23	Rupi'ah	P	SMP
N = 23				

Sumber : Wawancara

2. Tingkat pendidikan orang tua pemulung.

TABEL XIV

TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA PEMULUNG

No.	Tingkat Pendidikan	F	P
1	Tamat SD	16	69,56 %
2	Tamat SLTP	4	17,40 %
3	Tamat SLTA	2	8,70 %
4	PT	1	4,34 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuesioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar orang tua pemulung berpendidikan tamat SD (69,56 %). Selebihnya tamat SLTP sebesar 17,40 %, tamat SLTA sebesar 8,70 %, bahkan ada seorang yang pernah menikmati pendidikan sampai ke pendidikan tinggi walaupun terpaksa drop out pada tahun pertama kuliah.

Secara rata-rata, tingkat pendidikan orang tua pemulung mencapai kelas satu SLTP atau dengan kata lain mempunyai ijazah SD.

3. Lama menekuni pekerjaan sebagai pemulung.

Sebagaimana latar belakang pendidikan orang tua pemulung yang bervariasi, lama masing-masing pemulung melakukan pekerjaan sebagai pemulung pun bervariasi. Dalam hitungan kelompok tahun, dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL XV
LAMA MENJADI PEMULUNG

No.	Kategori	F	P
1	1 - 3 tahun	6	26,2 %
2	4 - 6 tahun	12	52,1 %
3	7 - 10 tahun	5	21,7 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 12 responden orang tua pemulung (52,1 %) telah melewati waktu antara 4 - 6 tahun sebagai pemulung, sebanyak 6 responden orang tua pemulung (26,2 %) selama 1 - 3 tahun, dan sebanyak 5 responden orang

33% pemulung (21,7% selama 7 - 10 tahun sebagai pemulung).

4. Fasilitas keluarga pemulung.

Hampir seluruh rumah tangga keluarga pemulung menempati rumah berupa sebuah kamar berukuran kurang lebih 3 X 5 meter yang kemudian mereka sekat-sekat lagi menjadi beberapa bilik sempit. Hanya dijumpai dua buah rumah yang berukuran dua kali ukuran tersebut dengan pembuatan sekat-sekat ruangan seperti yang dilakukan pada rumah berukuran 3 X 5 meter tersebut.

Penerangan rumah biasanya dengan menggunakan lampu listrik yang disambung dari rumah kepercayaan juragan yang mendiami komplek tersebut. Setiap bulannya setiap keluarga dimintai ongkos untuk biaya rekening listrik sebesar Rp 2.000,00 sampai Rp 3.000,00. Pemasangan lampu dibatasi hanya dengan lampu yang sudah disediakan oleh orang kepercayaan juragan itu, dan mereka tidak diperbolehkan memasang lampu sendiri.

Penghasilan masing-masing responden keluarga pemulung bervariasi. Ada di antara mereka yang suami bekerja sebagai pemulung sedang isterinya bekerja sebagai buruh lepas di keluarga orang untuk mencuci baju, atau pekerjaan lainnya. Ada pula di antara mereka isteri bekerja sebagai pemulung, sedang

semuanya bekerja sebagai tukang becak, mencari ikan, membuat kayu bakar, kulit kasar dan sejenisnya. Tidak dijumpai suatu keluarga yang suami isteri sekaligus bekerja sebagai pemulung. Selanjutnya, yang akan diuraikan pada bagian ini adalah penghasilan pemulung sebagai responden. Para responden dalam penelitian ini tidak mempunyai pekerjaan lain selain sebagai pemulung. Pendapatan mereka sangat tergantung dari barang-barang hasil perolehan mereka. Harga barang-barang perolehan mereka bervariasi. Mereka menjualnya pada tempat yang tetap, yaitu pada orang kepercayaan juragan yang meminjami mereka gerobak dorong dan rumah tempat tinggal secara cuma - cuma. Tempat terjadinya transaksi jual beli barang-barang bekas tersebut di Palangkaraya belum mempunyai nama sebutan. Oleh karena itu sebagaimana sebutan di kota-kota lain di pulau Jawa, maka selanjutnya tempat berlangsungnya transaksi jual beli barang-barang bekas tersebut dinamakan "lapak".

Harga yang diberikan oleh lapak yang berada di Jalan Dr. Murdjani, Jalan KS Tubun, Jalan Meranti, dan Jalan Banskirai pada umumnya hampir sama. Orang-orang kepercayaan di masing-masing lapak biasanya juga saling mengenal. Berikut ini daftar rata-rata harga barang yang dibeli oleh lapak-lapak tersebut.

TABEL XVI

MACAM DAN HARGA BARANG RONGSOKAN YANG DIBELI
OLEH LAPAK DARI PEMULUNG

No.	Nama Barang	Harga	Satuan
1	Logam :		
	a. Tembaga.	Rp 2.000,00	per kg
	b. Aluminium.	Rp 1.750,00	per kg
	c. Besi.	Rp 100,00	per kg
2	Botol kaca:		
	a. Botol malaga.	Rp 400,00	per buah
	b. Botol tipis.	Rp 100,00	per buah
3	Plastik.	Rp 150,00	per kg
4	Kardus tebal.	Rp 50,00	per kg

Sumber : Wawancara

Barang-barang yang diperoleh pemulung setiap harinya tidak menentu. Oleh karena itu penghasilan mereka dari hari ke hari pun sulit diperkirakan. Melalui wawancara diketahui bahwa penghasilan mereka berkisar Rp 90.000,00 sampai Rp 100.000,00 per bulan. Namun dalam sekali waktu, penghasilan mereka dapat sangat sedikit, yaitu Rp 40.000,00 dan dapat pula sekali waktu mencapai lebih dari Rp 100.000,00 per bulan.

Dengan pendapatan yang demikian, maka suatu hal yang wajar apabila barang-barang elektronik yang dimiliki oleh para keluarga pemulung tidak terlalu banyak. Berikut ini daftar barang-barang elektronik yang dimiliki seluruh responden.

TABEL XVII

DAFTAR BARANG ELEKTRONIK YANG DIMILIKI PARA
KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI
DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT,
KOTAMADYA PALANGKARAYA

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Televisi hitam putih.	1 buah
2	Radio tape (listrik).	2 buah
3	Radio (baterei).	15 buah
4	Kipas angin (personal fan).	2 buah
5	Jam dinding.	1 buah
Jumlah		21 buah

Sumber : Wawancara, Observasi.

Sedangkan perabotan non elektronik berupa meubeler, alat-alat memasak dan sebagainya, semua keadannya serba terbatas dan seadanya. Tidak jarang mereka memasak menggunakan panci bocor perolehan mereka saat bekerja, yang mereka tambal agar dapat digunakan. Juga kursi-kursi bekas yang sudah dibuang orang pun kadang-kadang mereka perbaiki kembali agar dapat dimanfaatkan.

Para keluarga pemulung tak satu pun yang mempunyai kotak obat keluarga atau persediaan obat keluarga. Jika anggota keluarga ada yang sakit, barulah mereka mencari obat-obatan yang dijual bebas di warung, seperti obat flu, mata, sakit perut, dan sakit kulit. Penyakit yang sering mereka derita adalah pilek, batuk, demam, belek, diare atau buang-buang air.

Penyakit kulit semacam panu tidak mereka rasakan sebagai gangguan, dan hanya beberapa

responden yang mengidap penyakit ini yang merasakan risih serta berusaha untuk mengobatinya. Mereka belum pernah berobat ke rumah sakit, apalagi ke dokter praktik, kecuali seorang responden yang biasanya dipanggil Abah oleh sesama pemulung, pernah mengobati anaknya yang sedang sakit tifus cukup parah ke Rumah Sakit Ulin di Banjarmasin. Dia juga satu-satunya responden yang pernah menggunakan jasa telepon, walaupun hanya sekali.

Sedangkan alat transportasi yang dimiliki keluarga pemulung adalah sepeda tanpa selebor yang sudah kusam, namun itu pun tidak semua responden memilikinya. Tidak satu pun responden yang memiliki sepeda motor, tetapi ada satu keluarga yang memiliki sepeda sampai dua buah, dan ada beberapa keluarga pemulung yang tidak mempunyai alat transportasi pribadi sama sekali.

Sedangkan mengenai kelangkaan pendidikan anak-anak keluarga pemulung dilihat dari beberapa hal, yaitu tentang pembayaran uang sekolah anak, perlengkapan sekolah anak, dan fasilitas belajar anak di rumah.

Di dalam pembiayaan keperluan sekolah anak dalam keluarga pemulung, ternyata tidak seluruh responden menanggung secara penuh pembiayaan sekolah anaknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL XVIII

PENANGGUNGJAWAB BIAYA KEPERLOAN SEKOLAH ANAK
KELUARGA PEMULUNG

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Orang tua sepenuhnya.	19	82,61 %
2	Orang tua dibantu anak	3	13,04 %
3	Anak dibantu orang tua	1	4,35 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner.

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar orang tua keluarga pemulung mempunyai rasa tanggungjawab yang besar terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya walau bagaimana pun keadaan mereka. Jumlah ini mencapai angka 82,61 % dari prosentase keseluruhan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa para orang tua keluarga pemulung sangat menginginkan anak-anak mereka tetap bersekolah. Terdapat 3 keluarga (13,04 %) yang melakukan pembiayaan dengan cara orang tua sebagai penanggungjawab pertama dan anak membantu saja, dan terdapat 1 responden (4,35 %) yang menyatakan bahwa anak harus ikut bekerja secara tetap (bukan pada hari libur saja, atau sekedar membantu orang tua bekerja), dan minimal harus dapat memenuhi pembayaran uang sekolah mereka setiap bulan, apabila belum mencukupi maka orang tua akan membantu.

Di antara keseluruhan responden anak-anak keluarga pemulung, melalui wawancara diketahui bahwa

tidak satu pun yang pernah menerima tunjangan pendidikan berupa bantuan sukarela baik dari pribadi maupun lembaga. Menurut informasi dari para responden, banyak di antara mereka yang anaknya terpaksa harus putus sekolah di bangku SMP atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus SD/ MI.

Melihat kenyataan di atas, penulis menghimbau kepada seluruh masyarakat khususnya badan-badan sosial untuk lebih meningkatkan kepedulian dalam bentuk nyata yang bermanfaat bagi kelangsungan pendidikan anak-anak keluarga pemulung.

Selanjutnya mengenai perlengkapan sekolah yang dimiliki oleh anak-anak keluarga pemulung, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Anak dikatakan mempunyai perlengkapan sekolah yang lengkap apabila mempunyai buku tulis, pensil/ ballpen/ keduanya, sepatu, seragam, tas sekolah, dan buku pelajaran. Anak dikatakan cukup lengkap apabila mempunyai sebagian besar perlengkapan sekolah tersebut. Dikatakan tidak lengkap apabila sebagian kecil saja yang dimiliki anak. Namun, dari ketiga kategori di atas, seragam, sepatu, buku tulis, dan ballpen/ pensil keduanya dimiliki oleh semua anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL XIX

KELENGKAPAN PERALATAN SEKOLAH ANAK KELUARGA
PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI
DAN PAHANDUT

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Lengkap.	0	0 %
2	Cukup lengkap.	3	13 %
3	Tidak lengkap.	20	87 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner .

Dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh anak - anak keluarga pemulung tidak mempunyai peralatan sekolah yang lengkap. Terdapat sejumlah 87 % termasuk kategori tidak lengkap, dan sejumlah 13 % termasuk kategori cukup lengkap.

Selanjutnya mengenai fasilitas rumah tangga yang dapat menunjang belajar anak dapat diuraikan pada bagian berikut. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian awal, bahwa rumah keluarga pemulung pada umumnya adalah sebuah kamar yang kemudian disekat-sekat lagi. Tidak ada satu pun anak keluarga pemulung yang memiliki kamar pribadi. Penerangan yang dipakai pada malam hari adalah lampu bolam listrik yang telah dipasangkan oleh orang kepercayaan juragan, dengan nyala yang tidak cukup terang untuk membaca. Fasilitas belajar anak keluarga pemulung di rumah sangat sederhana dan seadanya.

5. Kegiatan sehari-hari orang tua pemulung.

Pemulung pada umumnya bekerja dengan memerlukan waktu hampir sehari penuh. Mereka tinggal di kompleks yang disediakan oleh juragan mereka berupa beberapa kamar kayu yang berderet sambung dengan ukuran 3 X 5 meter di atas tanah milik juragan. Masing-masing keluarga pemulung boleh menempati kamar itu sebagai tempat tinggalnya secara cuma-cuma selama mereka masih menjual barang-barang perolehan mereka pada juragan. Juragan mereka tidak tinggal di tempat itu, tetapi ada seorang kepercayaan juragan yang menjaga tempat itu sekaligus menjaga barang-barang yang sudah dibeli dari para pemulung tersebut.

Pemulung pada umumnya bekerja dengan menggunakan gerobak yang dipinjamkan oleh juragan mereka. Gerobak dorong itu dipinjamkan dengan ketentuan kerusakan gerobak selama pemakaian ditanggung oleh pemulung tersebut. Juragan tidak memungut uang sewa dari peminjaman gerobak dari para pemulung.

Mereka berangkat pada pagi hari dan pulang pada siang hari. Pemulung berjalan menyusuri jalan, pasar, keluar masuk kampung untuk mencari barang-barang yang mereka cari. Berapa pun barang yang mereka dapatkan, pada siang hari mereka biasanya pulang kembali ke rumah.

Beristirahat pada siang hari selama kurana lebih satu jam. mereka akan kembali lagi ke jalan dan pulang ke rumah pada petang hari. Tidak jarang mereka pulang ke rumah pada sekitar pukul 19.00 WIB karena jarak yang harus mereka tempuh cukup jauh dan mereka hanya berjalan kaki.

Para pemulung mencuci pakaian mereka sekaligus pada saat mereka mandi. Begitulah kegiatan sehari-hari pemulung dalam mencari pencaharian.

8. Kegiatan sehari-hari anak-anak keluarga pemulung.

Anak-anak keluarga pemulung yang bersekolah akan bersekolah seperti anak-anak lainnya. Sepulang dari sekolah mereka akan terikat dengan tugas-tugas rumah yang harus mereka lakukan.

Semua anak-anak keluarga pemulung dibebani tanggungjawab berupa tugas-tugas rumah oleh para orang tua mereka. Tanggungjawab antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam keluarga pemulung mempunyai persamaan dan perbedaan. Maksudnya ada pekerjaan yang harus dilakukan oleh anak laki-laki saja, atau oleh anak perempuan saja, tetapi ada pula pekerjaan yang harus dikerjakan baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan.

Pekerjaan anak-anak keluarga pemulung dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Tugas rumah bagi anak perempuan diperoleh variasi informasi sebagai berikut.
- 1) Memasak untuk keluarga.
 - 2) Membersihkan alat-alat memasak.
 - 3) Membersihkan rumah dan halaman.
- b. Tugas rumah bagi anak laki-laki diperoleh variasi informasi sebagai berikut.
- 1) Membersihkan dan menimbang barang-barang yang diperoleh orang tuanya dari memulung.
 - 2) Membantu orang tua mencari barang-barang bekas.
- c. Tugas rumah bagi anak laki-laki dan perempuan diperoleh informasi sebagai berikut.
- 1) Mencuci dan menyimpan baju sendiri.

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa anak-anak perempuan keluarga pemulung mempunyai jenis pekerjaan rumah yang lebih beragam dari anak laki-laki. Dari informasi tersebut dapat pula diketahui bahwa tidak satu pun pemulung yang menginginkan anak perempuan mereka melakukan pekerjaan seperti apa yang mereka lakukan, walaupun sekedar membantu. terbukti tidak satu pun orang tua pemulung yang meminta anak perempuan mereka menemani mereka bekerja.

Berbeda dengan anak laki-laki, bagi mereka yang

sudah dianggap cukup besar dan kuat untuk berjalan jauh oleh orang tua mereka, maka pada saat tidak sekolah tugas anak laki-laki adalah juga mencari barang-barang bekas sendiri atau bersama orang tua mereka. Walaupun demikian, tidak seorang pun orang tua pemulung yang menginginkan kelak anak mereka juga bekerja sebagai pemulung meskipun saat ini mereka meminta anak laki-laki mereka juga melakukan pekerjaan serupa terutama pada saat-saat anak tidak bersekolah.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Sistem Pelaksanaan Pendidikan Anak Kalangan Keluarga Pemulung

Sistem yang digunakan orang tua pemulung dalam mendidik anak-anaknya tercermin dalam aktifitas pelaksanaan pendidikan anak sehari-hari yang meliputi berbagai komponen pendidikan. Dalam uraian ini akan dibahas hasil penelitian yang meliputi materi/ bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan pendidikan keluarga, interaksi di antara anggota keluarga, dan cara yang digunakan orang tua pemulung dalam menyampaikan materi pendidikan keluarga kepada anak-anaknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL XX

KEAKTIFAN KELUARGA PEMULUNG MELAKUKAN SHALAT WAJIB BERJAMAAH

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif.	3	13,04 %
2	Kurang aktif.	17	73,92 %
3	Tidak aktif.	3	13,04 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 17 orang responden orang tua pemulung (78,92 %) yang keluarganya termasuk kategori kurang aktif dalam melakukan shalat wajib berjamaah di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini disebabkan oleh orang tua pemulung tersebut hampir seluruh waktu siangnya mereka gunakan untuk memulung. Pemulung tidak biasa bangun pada pagi buta, tetapi pada umumnya bangun kurang lebih pukul 05.00 WIB. Sebelum berangkat bekerja (biasanya tidak mandi dulu, melainkan hanya membasuh muka), mereka terlebih dahulu makan pagi bila ada sarapan, bekerja sampai siang hari, istirahat sebentar di rumah, lalu memulung lagi dan sampai di rumah setelah waktu maghrib. Mereka tidak sempat berpikir lagi tentang shalat berjamaah. Jangankan shalat berjamaah, shalat wajib yang harus mereka lakukan pun tidak tunai lima kali waktu shalat.

Terdapat 3 responden orang tua pemulung (13,04 %) yang tergolong aktif melakukan shalat wajib berjamaah di rumah, dalam arti walaupun hanya satu kali waktu shalat. Dari hasil wawancara diketahui bahwa orang tua pemulung tersebut dari keluarga yang cukup taat beragama. Saat ini mereka tinggal di lingkungan yang cukup taat beragama. Shalat wajib yang mereka lakukan secara berjamaah biasanya shalat shubuh atau isya. Ketiga keluarga ini keadaan kebersihannya juga lebih baik dari ke-17 responden orang tua pemulung dalam kategori

kurang aktif.

Terdapat 3 responden orang tua pemulung (13,04 %) yang tergolong tidak aktif melakukan shalat wajib berjamaah di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka ini berasal dari keluarga yang kurang taat beragama. Selain itu seperti pemulung lainnya, hampir seluruh waktu mereka gunakan untuk mencari pencaharian saja sehingga shalat terabaikan oleh mereka.

TABEL XXI

PEMBIASAAN PUASA RAMADHAN BAGI
ANAK KELUARGA PEMULUNG

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Dimulai sejak anak SD/MI.	23	100 %
2	Dimulai sejak anak lulus SD/ MI.	0	0 %
3	Tidak menentukan waktu.	0	0 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh responden orang tua pemulung (100 %) telah mengharuskan anak-anak mereka berpuasa Ramadhan sejak anak-anak masih bersekolah di SD/ MI. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat alasan yang berbeda pada para responden orang tua pemulung dalam hal mengharuskan anak-anak mereka berpuasa Ramadhan.

Alasan yang dominan adalah perhitungan bahwa dengan berpuasanya anak-anak mereka pada bulan Ramadhan berarti beban ekonomi mereka selama satu bulan berkurang. Mereka dan anak-anak mereka dapat berbuka puasa di masjid yang menyediakan makanan buka puasa untuk umum. Alasan ini tidak menunjukkan adanya kesadaran pada responden orang tua pemulung akan pentingnya anak harus dididik mulai berpuasa Ramadhan sejak dini sesuai dengan kemampuan anak melalui pembiasaan.

Alasan lainnya adalah sebagian responden orang tua pemulung memang menyadari bahwa anak harus mulai dibiasakan untuk menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Alasan ini menunjukkan adanya kesadaran pada diri responden orang tua pemulung bahwa pembiasaan untuk menjalankan perintah agama pada anak perlu ditanamkan sejak usia dini.

TABEL XXII
PEMBIASAAN BERPAMITAN BAGI ANAK KELUARGA
• PEMULUNG BILA AKAN BEPERGIAN

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Membiasakan.	3	13.04 %
2	Kurang membiasakan.	20	86.96 %
3	Tidak membiasakan.	0	0 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner, Observasi

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 20

responden orang tua pemulung (86.96 %) termasuk kategori kurang membiasakan anak berpamitan bila akan bepergian. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa tidak perlu selalu memberi contoh berpamitan pada anak bila anak akan bepergian dengan cara memberitahu anak. Karena anak sudah tahu ke mana orang tua mereka keluar rumah. Sebaliknya, mereka juga merasa tidak perlu untuk selalu menuntut anak selalu berpamitan pada mereka, karena biasanya anak hanya akan keluar rumah bila ke sekolah atau bermain di sekitar rumah. Hanya pada saat-saat tertentu saja mereka menegur anak untuk berpamitan, misalnya pada saat anak akan melakukan kegiatan yang bukan rutinitas sehari-hari.

Terdapat 3 responden orang tua pemulung (13.04 %) yang termasuk kategori membiasakan anak berpamitan bila akan bepergian. Dari hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka selalu menuntut anak untuk berpamitan bila akan bepergian adalah untuk menanamkan sopan santun kepada anak. Di samping itu, mereka juga hampir selalu memberitahu anak bila akan kembali bekerja.

TABEL XXIII

FEMBIASAAN MENGUCAPKAN SALAM BAGI ANAK
KELUARGA PEMULUNG BILA AKAN PERGI
ATAU PULANG DARI BEPERGIAN

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Membiasakan.	2	8,7 %
2	Kurang membiasakan.	7	30,4 %
3	Tidak membiasakan.	14	60,9 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner, Observasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 14 responden orang tua pemulung (60,9 %) termasuk kategori tidak membiasakan anak mengucapkan salam bila anak akan pergi atau pulang dari bepergian. Dari hasil wawancara diketahui bahwa para orang tua pemulung ini berasal dari lingkungan keluarga yang tidak terbiasa dengan ucapan salam. Tetangga di sekitar mereka saat ini juga tidak pernah mengucapkan salam bila berkunjung ke rumah mereka, sehingga dimungkinkan memberikan pengaruh terhadap keadaan mereka sehari-hari.

Terdapat 7 responden orang tua pemulung (30,4 %) termasuk kategori kurang membiasakan anak mengucapkan salam. Dari hasil wawancara diketahui bahwa yang lebih penting bagi mereka adalah anak berpamitan bila akan bepergian. Anak berpamitan dengan bahasa sehari-hari atau dengan mengucapkan salam bagi mereka bukan merupakan masalah. Dari observasi diketahui bahwa mereka

terlihat spontan dan tidak kaku dalam menjawab salam.

Terdapat 2 responden orang tua pemulung (8,7 %) termasuk kategori membiasakan anak mengucapkan salam. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka berasal dari keluarga yang cukup taat beragama. di samping itu tetangga mereka juga terbiasa mengucapkan salam bila berkunjung ke tempat mereka. Latar belakang pendidikan agaknya bukan jaminan apakah seorang orang tua pemulung akan membiasakan salam pada anaknya ataukah tidak. Kedua responden orang tua pemulung ini hanya berpendidikan SD.

TABEL XXIV

KEAKTIFAN ORANG TUA PEMULUNG DALAM GOTONG ROYONG
DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif.	3	13,0 %
2	Kurang aktif.	6	26,1 %
3	Tidak aktif.	14	60,9 %
	Jumlah	23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 14 responden orang tua pemulung (60,9 %) termasuk kategori tidak aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal. Dari hasil wawancara diketahui berbagai alasan yang menyebabkan hal ini. Para orang tua pemulung ini hampir tidak mempunyai waktu istirahat kerja.

karena hasil yang mereka dapatkan dari memulung dalam sehari hanya cukup untuk biaya keperluan hidup keluarganya dalam sehari pula. Di samping itu, pada umumnya mereka merasa terpisah dari masyarakat sekitarnya karena di tempat mereka ini mereka tidak mempunyai Kartu Tanda Penduduk. Mereka semua ini adalah pendatang dari daerah lain.

Terdapat 6 responden orang tua pemulung (26,1 %) yang termasuk dalam kategori kurang aktif dalam gotong royong di lingkungan tempat tinggal. Dari hasil wawancara diketahui bahwa keikutsertaan mereka kadang-kadang dalam gotong royong di lingkungan tempat tinggal adalah karena ajakan tetangga bukan pemulung. Tetapi mereka lebih sering tidak ikut bergotong royong daripada ikut karena tuntutan tanggungjawab untuk menafkahi keluarganya.

Terdapat 3 responden orang tua pemulung (13,0 %) termasuk kategori aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka memang sengaja menyempatkan diri untuk ikut gotong royong agar mereka tidak merasa terpisah dari masyarakat sekitarnya. Dari alasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga responden orang tua pemulung ini mempunyai kesadaran bermasyarakat yang cukup baik. Ketiganya mempunyai anak-anak yang sudah besar dan dapat membantu mereka mencari nafkah.

TABEL XXV

CARA ORANG TUA PEMULUNG MELIBATKAN DIRI
DALAM PERAWATAN PERLENGKAPAN
SEKOLAH ANAK

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Membimbing anak.	4	17,40 %
2	Menangani sendiri.	3	13,04 %
3	Menyerahkan sepenuhnya kepada anak.	16	69,56 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 16 responden orang tua pemulung (69,56 %) yang menyerahkan sepenuhnya perawatan perlengkapan sekolah anak kepada anak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka menyerahkan sepenuhnya kepada anak adalah karena tidak ada lagi waktu bagi mereka untuk mengurus hal ini. Di samping itu adalah karena anak mereka sudah cukup besar (kelas V SD ke atas, bahkan ada yang sudah kelas III SMP). Para responden orang tua pemulung menganggap anak mereka ini sudah mampu mengurus perlengkapan sekolah mereka sendiri.

Terdapat 4 responden orang tua pemulung (17,40 %) yang melibatkan diri dalam perawatan perlengkapan sekolah anaknya dengan cara membimbing anak dalam pengertian bahwa mereka memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil bagian dalam perawatan perlengkapan

sekolah mereka sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dari hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa motivasi orang tua memperlakukan anaknya sedemikian rupa adalah agar anak terbiasa bertanggungjawab dan berlatih mandiri.

Terdapat 3 responden orang tua pemulung (13.04 %) yang menangani sendiri perawatan perlengkapan sekolah anaknya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa hal ini disebabkan karena anak mereka masih kecil (di SD kelas I & II). Jadi betapa pun letihnya mereka memulung, masih juga sempat merawat perlengkapan sekolah anaknya. Hal ini memberikan indikasi bahwa perhatian mereka terhadap pendidikan sekolah anaknya cukup baik.

TABEL XXVI

SIKAP ORANG TUA PEMULUNG BILA ANAK
TIDAK MELAKSANAKAN TUGAS RUMAH

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Menegur.	2	8,70 %
2	Memaksa.	18	78,26 %
3	Acuh tak acuh.	3	13,04 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 18 responden orang tua pemulung (78.26 %) memaksa anak untuk melaksanakan tugas rumah bila anak lalai

melaksanakannya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka melakukan hal ini karena tugas rumah mereka tidak dapat digantikan oleh orang lain sebab semuanya sibuk dengan tugas masing-masing. Orang tua tidak dapat mengerjakannya karena harus seharian mencari nafkah. Di samping itu, orang tua menhendaki agar anak mereka tidak manja serta mengerti bahwa orang tua mereka sudah berusaha payah untuk dapat menghidupi mereka.

Terdapat 3 responden orang tua pemulung (13,04 %) yang bersikap acuh tak acuh bila anak mereka lalai melaksanakan tugas rumahnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka akan membiarkan saja bila anak mereka lalai tidak melaksanakan tugas rumah karena menurut mereka, anak sendiri lah yang akan merasakan akibatnya. Alasan lainnya adalah, bila suatu tugas tidak diselesaikan, biasanya ada anggota lain dalam keluarga yang akan menggantikan tugas itu.

Terdapat 2 responden orang tua pemulung (8,7 %) yang menegur anaknya bila anaknya lalai tidak melaksanakan tugas rumah. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kedua responden orang tua pemulung ini tidak menginginkan anaknya dididik dengan cara keras atau kasar, karena menurut mereka cara kasar hanya akan menjadikan anak menjadi anak pemberontak. Dari hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa kedua responden ini merasakan perlunya dialog antara orang tua dan anak dalam menyelesaikan suatu masalah.

TABEL XXVII

SIKAP ORANG TUA PEMULUNG BILA ANAK
MELALAIKAN SOPAN SANTUN

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu menegur.	5	20 %
2	Kadang-kadang menegur.	11	48 %
3	Tidak pernah menegur.	7	30 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner, Observasi

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 11 responden orang tua pemulung (48 %) yang termasuk kategori kadang-kadang menegur anak bila anak melanggar sopan santun. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa terlalu capek untuk selalu memperhatikan sopan santun anak karena lingkungan sudah terbiasa dengan cara-cara yang agak kasar dalam berkomunikasi sesama pemulung. Lagipula menurut mereka, anak nantinya pasti akan mengerti dengan sendirinya bila telah dewasa.

Terdapat 7 responden orang tua pemulung (30 %) yang tidak pernah menegur atau membiarkan saja bila anak mereka melanggar sopan santun. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa teguran mereka terhadap anak mereka diabaikan oleh anak mereka, sehingga mereka memilih mendiamkan saja. Berdasarkan observasi diperoleh kesan bahwa bahasa yang digunakan

oleh para responden ini memang agak kasar walaupun menurut mereka bahasa yang demikian justru memberikan suasana akrab dengan sesama pemulung.

Terdapat 5 responden orang tua pemulung (22 %) yang selalu menegur anak bila anak melalaikan sopan santun. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka melakukan hal ini karena merasa khawatir anak mereka akan terpengaruh kebiasaan yang berlaku di kalangan pemulung pada umumnya yaitu berbahasa dengan agak kasar dan bersuara keras. Mereka mengaku merasa malu bila anak mereka tidak mengerti sopan santun, sehingga mereka merasa perlu untuk mengajari anak bersopan santun.

TABEL XXVIII

FREKUENSI KELUARGA PEMULUNG MELAKUKAN
SANTAP MAKAN BERSAMA

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu setiap hari.	5	34,8 %
2	Tidak setiap hari.	7	30,4 %
3	Tidak pernah.	8	34,8 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 5 responden orang tua pemulung (34,8 %) yang keluarganya melakukan santap makan bersama setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para responden orang tua pemulung ini merasa perlu bagi keluarganya untuk

melakukan santap makan bersama karena dapat mendatangkan beberapa manfaat, yaitu hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih erat, dan dapat sambil memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Seluruh keluarga responden orang tua pemulung dalam kategori ini jarang melakukan bon (hutang) di warung karena hampir setiap hari dapat memasak sendiri.

Terdapat 7 responden orang tua pemulung (30,4 %) yang keluarganya melakukan santap makan bersama tetapi tidak setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebenarnya mereka menyadari manfaat keluarga bersantap makan bersama, tetapi karena keuangan keluarga tidak menentu maka keluarga mereka ini lebih sering bon dahulu di warung daripada rutin memasak sendiri. Dengan demikian, dalam keluarga mereka lebih sering berlaku sistem jatah makan di warung.

Terdapat 8 responden orang tua pemulung (34,8 %) yang tergolong (hampir) tidak pernah melakukan santap makan bersama dalam keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa mereka tidak menganggap penting untuk santap makan bersama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana caranya agar mereka dapat makan tiga kali sehari.

TABEL XXIX

HUBUNGAN KEKERABATAN KELUARGA PEMULUNG
DENGAN SANAK KELUARGA

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat akrab.	10	43.47 %
2	Akrab.	6	26.10 %
3	Kurang akrab.	7	30.43 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 10 responden orang tua pemulung (43,47 %) yang keluarganya termasuk kategori mempunyai hubungan sangat akrab dengan sanak keluarganya. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa mereka menyadari bahwa hubungan baik dengan sanak keluarga perlu dijaga, antara lain dengan cara berkunjung ke sanak keluarga. Di samping itu, mereka memang mempunyai sanak keluarga yang tinggal tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Terdapat 7 responden orang tua pemulung (30,43 %) yang keluarganya mempunyai hubungan kurang akrab dengan sanak keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa penyebabnya adalah mereka tidak mempunyai sanak keluarga yang tinggal dekat dengan tempat tinggal mereka, maka karena alasan ekonomi keinginan untuk dapat mengunjungi sanak keluarga tidak terlaksana.

Terdapat 6 responden orang tua pemulung (26,10 %)

yang keluarganya mempunyai hubungan akrab dengan sanak keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka sengaja meluangkan waktu pada hari Idul Fitri dan Idul Adha untuk mengunjungi sanak keluarga azar hubungan baik tetap terjaga. Sedangkan pada hari-hari biasa mereka jarang bertemu dengan sanak keluarganya karena mereka harus bekerja setiap hari.

TABEL XXX

HUBUNGAN KEKERABATAN ANTAR ANGGOTA KELUARGA
DALAM KELUARGA PEMULUNG

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat akrab.	19	82,61 %
2	Akrab.	4	17,39 %
3	Kurang akrab.	0	0 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner, Observasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 19 responden orang tua pemulung (82,61 %) yang di antara anggota keluarganya mempunyai hubungan yang sangat akrab. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka selalu berusaha agar di antara anggota keluarganya terjalin hubungan sedekat mungkin. Mereka berusaha untuk memberikan pengertian kepada anak-anak mereka agar mengerti keadaan orang tua mereka dan tidak melakukan hal-hal yang menyusahkan orang tua. Penggunaan berbagai fasilitas secara bersama walaupun

sebenarnya fasilitas itu harus dimiliki oleh masing - masing anak. menurut responden orang tua pemulung justru dapat menimbulkan rasa kedekatan di antara anak-anak mereka. Nyatanya, di antara anak-anak mereka sangat jarang terjadi pertengkaran.

Terdapat 4 responden orang tua pemulung (17,39 %) yang di antara para anggota keluarganya mempunyai hubungan akrab. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para responden orang tua pemulung sudah berusaha agar hubungan di antara anggota keluarganya terdalin akrab mungkin karena mereka menyadari pentingnya kedekatan di antara para anggota keluarganya. Meskipun begitu, anak-anak mereka cenderung sering sekali berkelahi ataupun bertengkar. Hanya pertengkaran kecil yang segera dapat dilerai, tetapi hal itu seringkali terjadi dan bahkan kadang-kadang melibatkan orang tua.

TABEL XXXI

TINGKAT PERHATIAN ORANG TUA PEMULUNG TERHADAP
TUGAS SEKOLAH ANAK

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi.	1	4.35 %
2	Sedang.	17	73.91 %
3	Kurang.	5	21.74 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui terdapat 17 responden orang tua pemulung (73.91 %) memberikan perhatian dalam kategori sedang terhadap tugas sekolah anak. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mereka menyadari

pentingnya mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah yang harus diselesaikan di rumah. Alasan mereka adalah anak mereka sering lupa akan tugas sekolah mereka sendiri. Tetapi karena kesibukan kerja, mereka tidak dapat selalu mengingatkan anak mereka akan tugas sekolah. Para pemulung ini pun tidak mampu membantu anak dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran yang harus diselesaikan di rumah.

Terdapat 5 responden orang tua pemulung (21,74 %) termasuk kategori kurang memberi perhatian terhadap tugas sekolah anaknya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa tidak perlu mengontrol tugas sekolah anak karena anak akan mengerti tugas sekolah mereka sendiri. Di samping itu, mereka memang hanya mempunyai sedikit waktu untuk memperhatikan tugas sekolah anaknya. Yang lebih mereka pikirkan sesampai di rumah sepulang kerja adalah bagaimana caranya agar dapat istirahat dan merasa santai.

Terdapat 1 responden orang tua pemulung (4,35 %) termasuk dalam kategori tinggi tingkat perhatiannya terhadap tugas sekolah anak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dia mampu mengajari anaknya untuk menyelesaikan tugas sekolah yang dibawa ke rumah. Menurut responden ini, nilai rapot anaknya cukup baik, sehingga dia bersemangat untuk selalu menanyakan tugas sekolah anaknya dan berusaha untuk membantunya.

TABEL XXXII
FREKUENSI NASIHAT ORANG TUA PEMULUNG
KEPADA ANAK

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi.	4	17,4 %
2	Sedang.	14	60,9 %
3	Kurang.	5	21,7 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 14 responden orang tua pemulung (60,9 %) termasuk kategori frekuensi sedang dalam memberikan nasihat kepada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa perlu untuk sesekali memberi nasihat kepada anaknya karena mereka menyadari hanya mempunyai sedikit waktu bersama anak. Tetapi mereka merasa tidak perlu untuk seringkali memberi nasihat kepada anak, selain dapat menyebabkan anak bosan juga karena mereka cukup lelah dengan pekerjaan mereka sebagai pemulung.

Terdapat 5 responden orang tua pemulung (21,7 %) termasuk kategori kurang memberi nasihat kepada anaknya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui penyebab kurangnya mereka dalam memberikan nasihat kepada anak disebabkan oleh kesibukan mereka dalam dalam bekerja yang menyita sebagian besar waktu mereka guna mendapatkan uang belanja keluarga.

Terdapat 4 responden orang tua pemulung (17,4 %) termasuk kategori tinggi tingkat nasihatnya kepada

anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka memberi nasihat kepada anak dengan frekuensi tinggi adalah anak-anak mereka sering lalai, terutama yang berkaitan dengan tugas rumah. Oleh karena itu, mereka merasa sangat perlu untuk sering menasihati anak agar anak-anak mereka menjadi penurut.

TABEL XXXIII

PENENTU KEPUTUSAN PENTING DAN MENDASAR
DALAM KELUARGA PEMULUNG

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Musyawarah orang tua dan anak.	5	21.7 %
2	Musyawarah orang tua.	13	56.6 %
3	Ayah atau ibu sendiri.	5	21.7 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui terdapat 13 responden orang tua pemulung (56.6 %) yang melakukan musyawarah antara kedua orang tua dalam mengambil keputusan yang penting dan mendasar dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa menurut mereka anak tidak perlu terlibat dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Anak harus menurut terhadap apa saja yang telah diputuskan oleh orang tua mereka.

Terdapat 5 responden orang tua pemulung (21.7 %) yang dalam proses pengambilan keputusan penting dan mendasar dalam keluarga oleh salah satu orang tua. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa orang tua pemulung lebih dominan dalam keluarganya

daripada pasangannya (suami atau isterinya yang bekerja bukan sebagai pemulung). Hal ini dimungkinkan oleh pembawaan pemulung yang agak kasar dan keras sebagaimana terlihat selama observasi.

Terdapat 5 responden orang tua pemulung (21,7 %) yang dalam proses pengambilan keputusan penting dan mendasar dalam keluarga melalui musyawarah orang tua dan anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa perlu untuk melibatkan isteri/ suaminya serta anak-anaknya yang sudah cukup dewasa untuk berpendapat tentang sesuatu hal yang menyangkut kepentingan keluarga. Dari sikap ini dapat dilihat adanya kesadaran untuk bermusyawarah dan menghargai pendapat orang lain dalam keluarga responden orang tua pemulung ini.

TABEL XXXIV

FENDIDIK UTAMA BAGI ANAK DALAM
KELUARGA PEMULUNG

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Ayah dan ibu.	5	21,7 %
2	Ayah atau ibu saja.	8	34,8 %
3	Tidak tentu apakah ayah atau ibu.	10	43,5 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui terdapat 10 responden orang tua pemulung (43,5 %) yang di dalam proses pendidikan keluarga tidak diketahui siapa yang lebih berperan dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa antara responden orang tua

pemulung dengan isteri/ suaminya tidak pernah mendiskusikan hal - hal yang berkaitan dengan permasalahan anak. Semua berjalan begitu saja dan tidak jarang apa yang telah diputuskan oleh responden mengenai suatu hal tentang anak berbeda dengan apa yang diputuskan oleh isteri/ suaminya. Apabila dikaitkan dengan latar belakang pendidikan, hal ini terjadi dimungkinkan tingkat pendidikan yang rendah sehingga rendah pula pengetahuan mereka tentang kondisi-kondisi psikologis yang menguntungkan bagi pendidikan anak.

Terdapat 8 responden orang tua pemulung (34,8 %) termasuk dalam kategori salah satu orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa orang tua bukan pemulung lebih banyak mengurus anak mereka daripada orang tua pemulung karena mereka lebih lama berada di rumah.

Terdapat 5 responden orang tua pemulung (21,7 %) yang melibatkan diri antara dia dengan isteri/ suaminya secara bersama dalam mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka sering sekali membicarakan permasalahan tentang anak mereka. Mereka menyadari apa yang diputuskan oleh dia dengan isteri/ suaminya tidak boleh bertentangan agar tidak menimbulkan kebingungan pada diri anak.

TABEL XXXV

KESEMPATAN YANG DIBERIKAN ORANG TUA
KEPADA ANAK UNTUK MENGAJUKAN PENDAPAT

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Leluasa.	2	8.7 %
2	Terbatas.	14	60.9 %
3	Tertutup.	7	30.4 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui terdapat 14 responden orang tua pemulung (60.9 %) yang memberikan kesempatan kepada anak secara terbatas untuk mengajukan pendapat. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka membatasi anak berpendapat adalah agar anak tidak banyak menuntut pada orang tua. Menurut mereka, semakin terbuka kesempatan anak untuk berpendapat maka semakin banyak pula permintaan mereka.

Terdapat 7 responden orang tua pemulung (30.4 %) termasuk kategori bersikap tertutup kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa para responden ini mengharuskan anak mereka menerima apa adanya, apa-apa yang telah diberikan oleh orang tuanya. Menurut mereka, pendapat anak hanya akan memberatkan orang tua saja.

Terdapat 2 responden orang tua pemulung (8.7 %) yang memberikan keleluasaan pada anak untuk berpendapat. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan mereka adalah agar anak terbiasa berpikir dan ikut merasakan kesulitan yang dihadapi orang tuanya. Dengan

cara memberi pengertian kepada mereka. justru anak akan lebih mengerti akan keadaan keluarga mereka.

TABEL XXXVI

PENENTU KEGIATAN ANAK KELUARGA PEMULUNG
SEHARI-HARI DALAM WAKTU SENGGANG ANAK

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Orang tua bersama anak.	4	17,40 %
2	Orang tua.	11	47,82 %
3	Anak.	8	34,78 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui terdapat 11 responden orang tua pemulung (47,82 %) menentukan kegiatan anak pada waktu senggang anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anak-anak ini diharuskan oleh responden untuk membantu bekerja untuk meringankan beban orang tua. Kesebelas anak ini memang sudah cukup besar dan kuat untuk ikut bekerja membantu orang tua.

Terdapat 8 responden orang tua pemulung (34,78 %) yang membiarkan anak untuk melakukan kegiatan apa saja yang mereka sukai pada waktu senggang anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anak boleh melakukan kegiatannya sendiri dengan catatan tugas rumah mereka telah selesai.

Terdapat 4 responden orang tua pemulung (17,40 %) yang melakukan kompromi dengan anak mereka untuk menentukan apa yang akan dilakukan anak pada waktu senggang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa responden akan menyuruh anaknya ikut bekerja pada hari libur

sekolah jika anak bersedia. Jika anak tidak bersedia mereka tidak memaksa dan akan membiarkan anak bermain atau melakukan kegiatan mereka sendiri.

TABEL XXXVII

CARA ORANG TUA PEMULUNG MEMBERI NASIHAT
ATAU PERINTAH KEPADA ANAK

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Lemah lembut.	3	13,04 %
2	Agak kasar.	12	52,20 %
3	Kasar.	8	34,78 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner, Observasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 12 responden orang tua pemulung (52,20 %) menggunakan cara agak kasar dalam memberikan nasihat atau perintah kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa perlu memarahi anak karena anak biasanya bandel dan sering melalaikan tugas rumah jika tidak dimarahi atau dibentak terlebih dahulu. Jadi, kemarahan mereka memang disengaja agar anak patuh dan takut kepada orang tua.

Terdapat 8 responden orang tua pemulung (34,78 %) menggunakan cara kasar dalam memberikan nasihat atau perintah kepada anak. Berdasarkan hasil observasi diketahui hal ini dimungkinkan oleh kebiasaan mereka menggunakan bahasa dan tingkah loku yang agak kasar dalam komunikasi sehari-hari.

Terdapat 3 responden orang tua pemulung (13,04 %) yang cenderung menggunakan cara lemah lembut dalam

memberikan nasihat atau perintah kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa tidak perlu menggunakan cara yang agak kasar ataupun kasar karena anak mereka penurut dan jarang sekali melalaikan tugasnya.

TABEL XXXVIII
PENANGGUNGJAWAB PEMBIAYAAN SEKOLAH ANAK
KELUARGA PEMULUNG

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Orang tua sepenuhnya.	19	82,61 %
2	Orang tua dibantu anak.	3	13,04 %
3	Anak dibantu orang tua.	1	4,35 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui terdapat 19 responden orang tua pemulung (82,61 %) yang sepenuhnya menanggung pembiayaan sekolah anaknya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa sadar harus bertanggungjawab penuh terhadap pendidikan sekolah anaknya. Alasan ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi pada diri responden akan pentingnya pendidikan sekolah bagi anak mereka.

Terdapat 3 responden orang tua pemulung (13,04 %) yang mengharuskan anak membantu mereka dalam pembiayaan sekolah anak. Anak-anak ini harus ikut bekerja, baik ikut memulung atau pun kerja lain yang dapat menghasilkan uang. Hasil yang diperoleh anak akan dikumpulkan untuk biaya sekolahnya, dan bila ada kekurangan maka orang tua akan membantunya. Berdasarkan hasil wawancara

Diketahui, bahwa para responden ini terpaksa memberlakukan anak mereka sedemikian rupa agar anak dapat tetap bersekolah. Pendapatan orang tua saja tidak cukup untuk biaya keseluruhan keperluan keluarga, termasuk biaya pendidikan anaknya.

Terdapat 1 responden orang tua pemulung (4.35 %) yang menyatakan bahwa seorang anaknya memang harus bekerja sendiri (tidak hanya membantu) untuk biaya sekolahnya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hal ini terjadi karena anak bersikeras ingin tetap sekolah sementara responden orang tua pemulung ini sudah tidak mampu lagi membiayai. Akhirnya anak harus bekerja dan hasilnya digunakan untuk biaya sekolahnya. Bila ada kekurangan, baru orang tua akan membantu, tetapi ini jarang terjadi.

B. Tingkah Laku Anak Keluarga Pemulung di Sekolah

Untuk mengetahui tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

TABEL XXXIX

KEAKTIFAN KEHADIRAN ANAK KELUARGA PEMULUNG DI SEKOLAH DALAM CATUR WULAN TERAKHIR

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat aktif.	4	17.40 %
2	Aktif.	13	56.52 %
3	Kurang aktif.	3	26.08 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Dokumentasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 13 responden anak keluarga pemulung (58,52 %) termasuk kategori aktif masuk sekolah. Berarti mereka masuk sekolah antara lebih dari 85 % sampai 95 %. Berdasarkan informasi dari wali kelas, anak-anak ini tidak pernah melalui meminta ijin apabila tidak masuk sekolah, dan juga tidak melapor setelah mereka masuk kembali ke sekolah. Teguran yang diberikan guru tidak pernah diindahkan. Berdasarkan wawancara dengan responden anak keluarga pemulung diperoleh informasi bahwa mereka tidak masuk sekolah biasanya karena merasa letih karena hari sebelumnya ikut bekerja memulung, atau belum membayar uang sekolah, atau seragam sekolah masih basah. Apabila mereka tidak masuk sekolah, maka mereka akan tidak masuk begitu saja tanpa ijin terlebih dahulu. Orang tua mereka tidak dapat membuat surat ijin.

Terdapat 4 responden anak keluarga pemulung (17,40 %) tergolong sangat aktif masuk sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden anak keluarga pemulung ini diperoleh informasi bahwa anak-anak ini jarang sekali terlambat dalam membayar uang sekolah, buku dan alat tulis mereka cukup lengkap, dan biasanya hampir setiap hari mempunyai uang saku.

Terdapat 6 responden anak keluarga pemulung (26,08 %) termasuk kategori kurang aktif masuk sekolah. Berdasarkan informasi wali kelas, memang anak-anak ini termasuk anak-anak yang kurang disiplin, kurang sopan, dan sebagian besar sering melakukan pelanggaran.

terhadap tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden anak keluarga pemulung bahwa alasan mereka sering sekali tidak masuk sekolah adalah merasa malas, uang sekolah sering sekali terlambat, peralatan sekolah kurang lengkap, dan sering sekali dimarahi guru.

TABEL XL

FREKUENSI PELANGGARAN BERAT ANAK KELUARGA PEMULUNG TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH DALAM CAWU TERAKHIR

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak pernah.	6	26.10 %
2	Kadang-kadang.	12	52.17 %
3	Sering.	5	21.73 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Dokumentasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 12 responden anak keluarga pemulung (52.17 %) yang termasuk kategori kadang-kadang melakukan pelanggaran berat terhadap tata tertib sekolah. Apabila dianalisa, ternyata anak-anak ini juga cenderung melakukan pelanggaran ringan terhadap tata tertib sekolah, bahkan 3 orang di antaranya termasuk kategori tinggi.

Terdapat 6 responden anak keluarga pemulung (26.1 %) yang termasuk kategori tidak pernah melakukan pelanggaran berat terhadap tata tertib sekolah. Apabila dianalisa, 2 di antara anak tersebut juga tidak pernah melakukan pelanggaran ringan dan 4 di antaranya melakukan pelanggaran ringan dalam kategori kadang-kadang.

Terdapat 5 responden anak keluarga pemulung

11,73 % termasuk kategori sering melakukan pelanggaran berat terhadap tata tertib sekolah. Apabila dianalisa, ternyata 3 di antaranya juga termasuk sering melakukan pelanggaran ringan, sementara 2 lainnya termasuk kadang-kadang melakukan pelanggaran ringan.

Berdasarkan catatan dari para wali kelas, bahwa pelanggaran berat dimaksud meliputi keterlambatan pembayaran uang sekolah sampai beberapa bulan, sering tidak masuk sekolah tanpa izin, sering menunjukkan sikap tidak sopan kepada guru, serta dalam hal pemeliharaan inventaris sekolah. Hal ini dimungkinkan oleh situasi dan kondisi yang mereka hadapi setiap hari, seperti minimnya kondisi keuangan orang tua mereka, kesibukan orang tua dalam mencari pencaharian sehingga kurang memperhatikan keaktifan sekolah anaknya, atau pun oleh kebiasaan mereka dalam berbahasa dan bertingkah laku sehari-hari di rumah dengan sesama pemulung.

TABEL XLI

FREKUENSI PELANGGARAN RINGAN ANAK KELUARGA PEMULUNG
TERHADAP TATA TERTIB SEKOLAH DALAM
SATU BULAN TERAKHIR

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tidak pernah..	3	13,0 %
2	Kadang-kadang..	14	60,9 %
3	Sering.	6	26,1 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Dokumentasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 14 responden

anak keluarga pemulung (60,9 %) termasuk kategori kadang-kadang melakukan pelanggaran ringan terhadap tata tertib sekolah. Bila dianalisa, hanya 2 di antaranya melakukan pelanggaran berat dalam kategori sering. Salah satu bentuk pelanggaran beratnya adalah tunggakan uang sekolah selama beberapa bulan.

Terdapat 6 responden anak keluarga pemulung (18,1 %) termasuk kategori sering melakukan pelanggaran ringan. Bila dianalisa, 3 di antaranya juga termasuk sering melakukan pelanggaran berat. Berdasarkan informasi wali kelas, salah satu bentuk pelanggaran beratnya adalah tunggakan uang sekolah selama beberapa bulan.

Terdapat 3 responden anak keluarga pemulung (10,0 %) yang tidak pernah melakukan pelanggaran ringan terhadap tata tertib sekolah. Bila dianalisa, 2 di antaranya juga tidak pernah melakukan pelanggaran berat.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pelanggaran ringan dimaksud meliputi pemakaian pakaian seragam tidak pada hari yang telah ditentukan, tidak menvelesaikan tugas sekolah, tidak melakukan piket kebersihan kelas, dan kurang memelihara kebersihan lingkungan sekolah karena sering membuang sampah sembarangan.

TABEL XLII

NILAI RATA-RATA RAPOT ANAK KELUARGA PEMULUNG
DALAM CATUR WULAN TERAKHIR

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi.	3	13.0 %
2	Sedang.	19	82.6 %
3	Rendah.	1	4.4 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Dokumentasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 19 responden anak keluarga pemulung (82,6 %) berprestasi sedang (nilai antara 6,5 sampai 7). Dari ke-19 responden anak keluarga pemulung tersebut, hanya 1 anak yang termasuk sangat aktif masuk sekolah, 5 di antaranya kurang aktif, dan 13 lainnya aktif masuk sekolah.

Terdapat 3 responden anak keluarga pemulung (13,0 %) berprestasi tinggi (nilai di atas 7). Dari ketiga anak tersebut, 2 di antaranya termasuk sangat aktif masuk sekolah, sementara 1 lainnya termasuk aktif.

Terdapat 1 responden anak keluarga pemulung (4,4 %) berprestasi rendah (kurang dari 6,5). Ternyata anak tersebut memang kurang aktif masuk sekolah.

Dari analisa tersebut dapat dilihat, bahwa keaktifan anak masuk sekolah turut menentukan tinggi rendahnya prestasi rapot anak.

TABEL XLIII
SIKAP ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM BERGAUL
DENGAN TEMAN SEKOLAH

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Berbaur.	19	82,61 %
2	Berkelompok.	4	17,39 %
3	Menyendiri.	0	0 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner. Observasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 19 responden anak keluarga pemulung (82,61 %) mampu berbaur dengan teman sekolahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa mereka merasa senang pada saat berada pada waktu jam istirahat sekolah, mempunyai banyak teman di sekolah, dan mereka tidak merasa rendah diri.

Terdapat 4 responden anak keluarga pemulung (17,39 %) yang cenderung berkelompok dengan teman tertentu. Berdasarkan informasi dari wali kelas mereka, anak-anak yang cenderung berkelompok ini masih dalam taraf wajar karena anak berkelompok adalah hal yang biasa, dan mereka bukanlah kelompok yang suka mengganggu teman lain.

TABEL XLIV

SIKAP ANAK KELUARGA PEMULUNG PADA SAAT MENERIMA
PELAJARAN DI KELAS

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Memperhatikan dan bertanya.	5	21,74 %
2	Memperhatikan saja.	17	73,91 %
3	Kurang memperhatikan dan suka mengganggu.	1	4,35 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui terdapat 17 responden anak keluarga pemulung (73,91 %) menunjukkan sikap memperhatikan guru tetapi tidak menunjukkan kreatifitas dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa mereka tidak bertanya tetapi hanya memperhatikan guru saja karena merasa takut dan malu.

Terdapat 5 responden anak keluarga pemulung (21,74 %) yang menunjukkan sikap memperhatikan dan berani bertanya pada saat pelajaran berlangsung. Dari kelima responden ini terdapat 4 anak siswa SD dan lainnya siswa SMP. Satu orang di antara mereka menunjukkan prestasi belajar tinggi dan dan 4 lainnya menunjukkan prestasi belajar sedang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka berani bertanya karena guru-guru mereka di sekolah memberikan respon positif terhadap pertanyaan mereka.

Terdapat 1 responden anak keluarga pemulung yang menunjukkan sikap kurang memperhatikan guru dan suka mengganggu teman pada saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan informasi wali kelas diketahui bahwa anak ini memang mempunyai pembawaan banyak bicara, sehingga pada saat pelajaran berlangsung dia pun sering berbicara kepada temannya sehingga mengganggu pelajaran.

TABEL XLV

SIKAP ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM PEMELIHARAAN INVENTARIS SEKOLAH SELAMA CAWU TERAKHIR

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Ikut aktif memelihara.	3	13,04 %
2	Cenderung pasif.	10	43,48 %
3	Pernah merusak.	10	43,48 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner, Dokumentasi

Dari tabel di atas diketahui terdapat 10 responden anak keluarga pemulung (43,48 %) menunjukkan sikap cenderung pasif dalam pemeliharaan inventaris sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui berbagai alasan penyebabnya yaitu karena mereka merasa bukan pelakunya, sementara ada pula yang takut melapor pada guru karena takut disalahkan.

Terdapat 10 responden anak keluarga pemulung (43,48 %) yang pernah melakukan perbuatan merusak inventaris sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka melakukannya bukan dengan maksud sengaja. Berbagai perbuatan anak yang termasuk kategori merusak adalah memecahkan kaca, mengotori meja, kursi, tembok atau kaca, memanjat pagar sekolah pada saat bermain hingga rusak, dan merusakkan buku sekolah.

Terdapat 3 responden anak keluarga pemulung (13,04 %) yang menunjukkan sikap ikut aktif memelihara inventaris sekolah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anak-anak ini mengingat pesan guru dan mengindahkannya, yaitu supaya menjaga barang-barang milik sekolah agar tidak merusak dan selalu ikut menjaganya. Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan adanya kesadaran pada diri responden anak keluarga pemulung untuk ikut memelihara milik sekolah.

TABEL XLVI

SIKAP ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM MENYELESAIKAN PERSELISIHAN DENGAN TEMAN

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Musyawarah.	12	52,17 %
2	Mengalah.	6	26,10 %
3	Ribut-ribut.	5	21,73 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara. Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui terdapat 12 responden anak keluarga pemulung (52,17 %) yang memilih cara musyawarah dalam menyelesaikan perselisihan dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka terbiasa untuk mengemukakan pendapat dalam keluarganya. Juga karena mereka tidak merasa takut atau rendah diri untuk mengungkapkan sesuatu kepada sesama teman.

Terdapat 6 responden anak keluarga pemulung (26,10 %) cenderung mengalah dalam menyelesaikan perselisihan dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara

diketahui bahwa mereka merasa takut untuk berkelahi dengan teman di sekolah karena akibatnya akan dipanggil ke kantor dan dimarahi guru. Bila dihubungkan dengan kesempatan anak untuk berpendapat dalam keluarganya, hampir seluruh anak dalam kategori ini tidak mempunyai kesempatan secara leluasa dalam keluarganya.

Terdapat 5 responden anak keluarga pemulung (21,73 %) cenderung ribut-ribut dalam menyelesaikan perselisihan dengan teman. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka terpaksa ribut-ribut bahkan berkelahi karena merasa harus membela diri. Namun demikian, menurut mereka siapa yang berkelahi akan dihukum oleh guru. Bila dihubungkan dengan perlakuan yang diterima anak dari orang tua pada saat orang tua memberi nasihat atau perintah kepada anak, hampir seluruh anak ini diperlakukan dengan cara agak kasar dan bahkan dengan cara kasar.

TABEL XLVII

PARTISIPASI ANAK KELUARGA PEMULUNG DALAM
KEPENGURUSAN KELAS

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat aktif.	3	13 %
2	Aktif.	17	74 %
3	Kurang aktif.	3	13 %
Jumlah		23	100 %

Sumber : Wawancara, Kuessioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 17 responden anak keluarga pemulung (74 %) termasuk aktif berpartisipasi dalam kepengurusan kelas. Pengukuran ini

berlaku sejak responden anak keluarga pemulung mulai masuk sekolah di SD/ MI sampai saat penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anak-anak ini merasa senang menjadi pengurus kelas, meskipun bukan sebagai ketua kelas. Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pada diri responden anak keluarga pemulung ini memang terdapat minat untuk menjadi pemimpin di antara teman-temannya.

Terdapat 3 responden anak keluarga pemulung (13 %) yang termasuk kategori sangat aktif berperan dalam kepengurusan kelas. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka merasa bangga dapat terpilih menjadi ketua kelas. Terdapat 2 responden yang pada saat penelitian berlangsung sedang menjadi ketua kelas, sedang 1 responden lainnya pernah menjadi ketua kelas pada saat masih di bangku SD.

Terdapat 3 responden anak keluarga pemulung (13 %) yang termasuk dalam kategori kurang aktif dalam kepengurusan kelas. Mereka belum pernah terpilih menjadi pengurus kelas selama menjadi pelajar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka sama sekali tidak merasa kecewa karena belum pernah terpilih menjadi pengurus kelas, tetapi justru merasa senang karena menjadi pengurus kelas menurut mereka hanya akan merepotkan saja. Berdasarkan hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa ketiga responden anak ini memang tidak ada minat untuk terpilih menjadi pemimpin di

antara teman-temannya.

C. Penyelesaian dan Analisa Uji Hipotesis

1. Hipotesis pertama.

Untuk menguji hipotesis pertama yaitu "Ada hubungan yang signifikan antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya dengan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah.", digunakan rumus Contingency Coefficient sebagai berikut.

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

TABEL XLVIII

DATA SKOR RATA-RATA SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK
KALANGAN KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN
PAHANDÜT, KECAMATAN PAHANDÜT, KOTAMADYA PALANGKARAYA

No.	NR	VARIABEL X																RR		
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	o	p		q	r
1	1	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2,78
2	2	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	1	2	1,68
3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2,42
4	4	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	1	1,73
5	5	2	3	3	2	3	2	2	1	3	3	3	2	1	3	3	2	3	2	2,36
6	6	2	3	2	1	1	1	2	1	2	3	2	1	2	2	1	2	2	1	1,78
7	7	2	3	2	1	1	1	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2
8	8	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1,26
9	9	2	3	2	1	1	1	2	1	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2
10	10	2	3	2	1	1	1	2	2	1	1	3	1	1	2	1	2	2	2	1,73
11	11	2	3	2	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2	1	1	2	1	2	1,78
12	12	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	3	1	1	1	2	2	2	1	1,73
13	13	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2,73
14	14	2	3	2	1	1	1	2	2	1	1	3	2	2	1	2	1	2	1	1,73
15	15	2	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2,47
16	16	3	3	2	2	1	2	2	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2,26
17	17	1	3	2	1	1	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1,52
18	18	2	3	2	1	1	1	2	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	2	1,68
19	19	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2,26
20	20	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	2	2	1	2	1	1,57
21	21	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2,36
22	22	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2,42
23	23	2	3	2	1	2	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2	1	1	2	1,84
N = 23																		Jumlah = 46,09		

Keterangan :

NR = Nomor Responden

RR = Rata-rata

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 2.78 dan skor terendah adalah 1.26. Nilai intervalnya diperoleh dengan cara sebagai berikut.

$$\frac{NT - NR}{3} = \frac{2.78 - 1.26}{3} = \frac{1.52}{3} = 0.51$$

$$2.78 - 0.51 = 2.27$$

$$2.27 - 0.51 = 1.76$$

$$1.76 - 0.51 = 1.25$$

Jadi nilai lebih dari 2.27 sampai 2.78 termasuk kategori tinggi, nilai lebih dari 1.76 sampai 2.27 termasuk kategori sedang, dan nilai 1.25 sampai 1.76 termasuk kategori rendah.

Berdasarkan interval di atas, maka dapat diperoleh data sebagai berikut. Menurut rata-rata per responden, diperoleh data bahwa sebanyak 7 orang responden orang tua pemulung (30,4 %) termasuk kategori tinggi, sebanyak 7 orang responden orang tua pemulung (30,4 %) termasuk kategori sedang, dan sebanyak 9 orang responden orang tua pemulung (39,2 %) termasuk kategori rendah. Menurut rata-rata secara keseluruhan, diperoleh data bahwa sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,003 sehingga termasuk dalam kategori sedang.

TABEL XLIX

DATA SKOR RATA-RATA TINGKAH LAKU ANAK DI SEKOLAH BAGI ANAK KALANGAN KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT, KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKARAYA

No.	NR	VARIABEL Y									RR
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	
1	1	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2,55
2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2,88
3	3	3	1	1	2	3	3	3	3	3	2,44
4	4	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1,33
5	5	2	3	2	2	3	2	1	3	2	2,22
6	6	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2,55
7	7	1	2	2	2	3	2	1	2	2	1,88
8	8	1	3	2	2	3	2	1	1	2	1,88
9	9	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2,44
10	10	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2,33
11	11	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2,55
12	12	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2,22
13	13	1	2	1	1	3	2	1	1	2	1,55
14	14	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2
15	15	2	2	1	2	3	2	1	2	2	1,88
16	16	1	2	1	2	3	2	1	2	2	1,77
17	17	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2,22
18	18	3	1	2	2	3	2	2	1	1	1,88
19	19	1	1	1	2	3	2	2	2	2	1,77
20	20	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2
21	21	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2,33
22	22	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1,55
23	23	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2
N = 23		Jumlah = 48,22									

Keterangan :

NR = Nomor Responden

RR = Rata-rata

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 2,88 dan nilai terendah adalah 1,33. Nilai intervalnya diperoleh dengan cara sebagai berikut.

$$\frac{NT}{3} - \frac{NR}{3} = \frac{2,88}{3} - \frac{1,33}{3} = 1,55 = 0,52$$

$$2.88 - 0.52 = 2.36$$

$$2.36 - 0.52 = 1.84$$

$$1.84 - 0.52 = 1.32$$

Jadi nilai lebih dari 2.36 sampai 2.88 termasuk kategori tinggi, nilai lebih dari 1.84 sampai 2.36 termasuk kategori sedang, dan nilai 1.32 sampai 1.84 termasuk kategori rendah.

Berdasarkan interval di atas maka diperoleh data sebagai berikut. Menurut rata-rata per responden, diperoleh data bahwa sebanyak 6 responden anak keluarga pemulung (26,1 %) termasuk kategori bertingkah laku baik, sebanyak 12 responden anak keluarga pemulung (52,17 %) termasuk kategori bertingkah laku cukup, dan sebanyak 5 responden anak keluarga pemulung (21,73 %) termasuk kategori bertingkah laku kurang. Menurut rata-rata secara keseluruhan, diperoleh data bahwa nilai tingkah laku anak kalangan keluarga pemulung di sekolah mempunyai rata-rata sebesar 2.096 sehingga berada dalam kategori cukup.

Untuk mengetahui tingkat pengaruh antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah, digunakan rumus Contingency Coefficient sebagai berikut.

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Rumus untuk mencari nilai X^2 adalah :

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t}$$

Langkah yang ditempuh selanjutnya adalah memasukkan keseluruhan data ke dalam tabel kategori.

TABEL L

DATA SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK KALANGAN
KELUARGA PEMULUNG PENGARUHNYA TERHADAP
TINGKAH LAKU ANAK KELUARGA PEMULUNG
DI SEKOLAH

Y \ X	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Baik	2	3	1	6
Cukup	3	2	7	12
Kurang	2	2	1	5
Jumlah	7	7	8	23

Keterangan :

X = Sistem Pelaksanaan Pendidikan Anak Kalangan
Keluarga Pemulung

Y = Tingkah Laku Anak Keluarga Pemulung di Sekolah

Untuk memperoleh harga Chi Kuadrat, maka dari tabel di atas dibuatlah tabel kerja sebagai berikut.

TABEL LI

TABEL KERJA UNTUK MENGETAHUI HARGA CHI KUADRAT

No.	fo	ft	(fo-ft)	(fo-ft) ²	$\frac{(fo-ft)^2}{ft}$
1	2	(7X6):23 = 1,826	0,174	0,030	0,016
2	3	(7X6):23 = 1,826	1,174	1,378	0,754
3	1	(9X6):23 = 2,347	-1,347	1,814	0,772
4	3	(7X12):23 = 3,652	-0,652	0,425	0,116
5	2	(7X12):23 = 3,652	-1,652	2,729	0,747
6	7	(9X12):23 = 4,695	2,305	5,313	1,131
7	2	(7X5):23 = 1,521	0,479	0,229	0,150
8	2	(7X5):23 = 1,521	0,479	0,229	0,150
9	1	(9X5):23 = 1,956	-0,956	0,913	0,468
N = 23	23 = N			$\Sigma = 4,302$	

Dari tabel di atas diketahui harga Chi Kuadrat sebesar 4,302. Harga Chi Kuadrat tersebut

dikonsultasikan ke tabel Harga Kritis χ^2 dengan $df = 4$. Pada taraf signifikansi 5 % terdapat harga kritis untuk $\chi^2 = 9.49$ dan pada taraf signifikansi 1 % terdapat harga kritis untuk $\chi^2 = 13.3$. Dalam taraf signifikansi 50 %, harga kritis untuk $\chi^2 = 3.36$. Dengan demikian, berarti pada taraf signifikansi 50 % terdapat tingkat kepercayaan 50 %, artinya terdapat korelasi yang meyakinkan antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya dengan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah dengan tingkat kepercayaan 50 %.

Selanjutnya harga χ^2 disubstitusikan ke dalam rumus Contingency Coefficient sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 C &= \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{4.302}{4.302 + 23}} \\
 &= \sqrt{\frac{4.302}{27.302}} \\
 &= \sqrt{0.157} \\
 &= 0.396
 \end{aligned}$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap nilai C, maka harga C diubah menjadi Phi dengan cara sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Phi} &= \frac{C}{1 - C^2} \\
 &= \frac{0,396}{1 - 0,396^2} \\
 &= \frac{0,396}{1 - 0,156} \\
 &= \frac{0,396}{0,844} \\
 &= 0,469
 \end{aligned}$$

Dengan memeriksa Tabel Nilai "r" Product Moment ternyata bahwa dengan $df = 22$, pada taraf signifikansi 5 % diperoleh r tabel = 0,404; sedangkan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh r tabel = 0,515. Karena nilai Phi (0,469) pada taraf signifikansi 5 % lebih besar dari r tabel, maka pada taraf signifikansi 5 % H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa pada taraf signifikansi 5 % itu terdapat korelasi positif antara variabel X dan Y. Selanjutnya, karena pada taraf signifikansi 1 % nilai Phi lebih kecil dari r tabel, maka pada taraf signifikansi 1 % itu H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti bahwa pada taraf signifikansi 1 % itu tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan Y. Jadi, baik tidaknya tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah ada hubungannya dengan/ dipengaruhi oleh sistem pelaksanaan pendidikan anak yang dilaksanakan orang tua pemulung dalam keluarganya.

Interpretasi secara kasar/ sederhana dilakukan dengan cara sebagai berikut. Nilai Phi yang diperoleh (0,469) dikonsultasikan ke tabel interpretasi

sederhana. Ternyata angka indeks korelasi "r" Product Moment (dalam hal ini adalah C yang telah diubah menjadi Phi dan dianggap r_{xy}) berada dalam tingkat pengaruh sedang/ cukupan (0,40 - 0,70). Jadi baik tidaknya tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah ada hubungannya dengan/ dipengaruhi oleh sistem pelaksanaan pendidikan anak yang dilaksanakan orang tua pemulung dalam keluarga, sekalipun korelasi positif itu hanya dalam tingkat sedang/ cukupan.

Interpretasi dengan t hitung dilakukan dengan cara sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 t_{\text{hit.}} &= \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,431\sqrt{23-2}}{\sqrt{1-0,431^2}} \\
 &= \frac{0,431\sqrt{21}}{\sqrt{1-0,185}} \\
 &= \frac{0,431(4,5825756)}{\sqrt{0,815}} \\
 &= \frac{1,9750}{0,902} \\
 &= 2,1895
 \end{aligned}$$

Dengan memeriksa Tabel Nilai "t" ternyata bahwa dengan $df = 22$ pada taraf signifikansi 5 % diperoleh t tabel = 2,07; sedang pada taraf signifikansi 1 % diperoleh t tabel = 2,82. Karena nilai t hitung (2,1895) pada taraf signifikansi 5 % lebih besar dari t tabel, maka pada taraf signifikansi 5 % tersebut memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan Y. Selanjutnya karena nilai t hitung (2,1895) pada taraf signifikansi 1 % lebih kecil dari t

variabel X dan Y. Selanjutnya karena nilai t hitung (2,4339) pada taraf signifikansi 1 % lebih kecil dari t tabel, maka pada taraf signifikansi 1 % tersebut memang tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan Y.

2. Hipotesa Kedua

Untuk menguji hipotesa kedua yaitu "Ada pengaruh antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah.", digunakan rumus regresi linier dengan terlebih dahulu mengetahui jumlah masing-masing variabel sebagai berikut.

TABEL LII

SKORING SISTEM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK KALANGAN
 KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN LANGKAI DAN PAHANDUT
 KECAMATAN PAHANDUT, KOTAMADYA PALANGKARAYA DAN
 TINGKAH LAKU ANAK KELUARGA PEMULUNG DI
 SEKOLAH DALAM BENTUK KATEGORI

No.	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	3	3	9	9	9
2	1	3	3	1	9
3	3	3	9	9	9
4	1	1	1	1	1
5	3	2	6	9	4
6	2	3	6	4	9
7	2	2	6	4	4
8	1	2	2	1	4
9	2	3	6	4	9
10	1	2	2	1	4
11	2	3	6	4	9
12	1	2	2	1	4
13	3	1	3	9	1
14	1	2	2	1	4
15	3	2	6	9	4
16	2	1	2	4	1
17	1	2	2	1	4
18	1	2	2	1	4
19	2	1	2	4	1
20	1	2	2	1	4
21	3	2	6	9	4
22	3	1	3	9	1
23	2	1	2	4	1
Jml.	44	47	88	100	104

Perhitungan dengan rumus regresi liniernya adalah sebagai berikut.

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(47)(100) - (44)(88)}{23(100) - (44)^2}$$

$$= \frac{4.700 - 3.872}{2.300 - 1.936}$$

$$= \frac{828}{364}$$

$$= 2,274$$

$$b = \frac{23(88) - (44)(47)}{23(100) - (44)^2}$$

$$= \frac{2.024 - 2.068}{2.300 - 1.936}$$

$$= \frac{-44}{364}$$

$$= -0,121$$

Dengan demikian dapat diketahui persamaan regresi liniernya dari perhitungan di atas sebagai berikut.

Jika $Y = a + b(X)$; dan $Y = 0$. maka :

$$b(X) = Y - a$$

$$-0,121X = 0 - 2,274$$

$$X = \frac{-2,274}{-0,121}$$

$$= 18,793$$

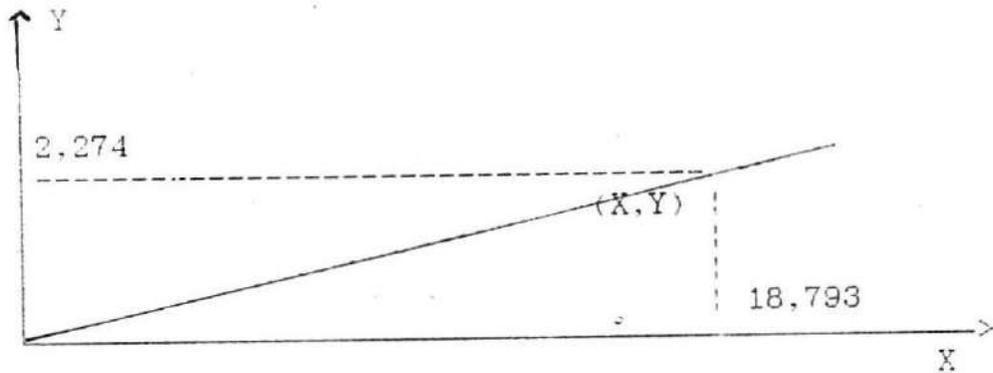
Jika $Y = a + b(X)$; dan $X = 0$, maka :

$$Y = 2,274 + (-0,121)0$$

$$= 2,274 + 0$$

$$= 2,274$$

Setelah diketahui koordinat X dan Y, maka dimasukkan ke dalam diagram pencar garis regresi sebagai berikut.



Dari diagram pencar garis regresi di atas diketahui bahwa setiap kenaikan variabel X sebesar 18.793 maka akan diikuti oleh kenaikan variabel Y sebesar 2.274.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang pengaruh sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya terhadap tingkah laku anak di sekolah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya dapat disimpulkan terdapat tiga kategori sebagai berikut.
 - a. Sistem pelaksanaan pendidikan anak kategori nilai tinggi, terdapat 7 responden orang tua pemulung (30,4 %).
 - b. Sistem pelaksanaan pendidikan anak kategori nilai sedang, terdapat 7 responden orang tua pemulung (30,4 %).
 - c. Sistem pelaksanaan pendidikan anak kategori nilai rendah, terdapat 9 responden orang tua pemulung (39,2 %).

2. Tingkah laku anak keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya di sekolah menunjukkan tiga macam kecenderungan sebagai berikut.
- Anak keluarga pemulung yang menunjukkan tingkah laku baik di sekolah. Terdapat 6 anak keluarga pemulung (26,1 %) yang menunjukkan tingkah laku baik.
 - Anak keluarga pemulung yang menunjukkan tingkah laku cukup baik di sekolah. Terdapat 12 anak keluarga pemulung (52,17 %) yang menunjukkan tingkah laku cukup baik.
 - Anak keluarga pemulung yang menunjukkan tingkah laku kurang baik di sekolah. Terdapat 5 anak keluarga pemulung (21,73 %) yang menunjukkan tingkah laku kurang baik.
3. Ada hubungan yang signifikan dalam tingkat sedang/cukupan antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya dengan tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah. Hal ini berdasarkan pada nilai Phi (0,431) dengan $df = 22$ lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5 % (0,404) dan lebih kecil dari r tabel pada taraf signifikansi 1 % (0,515); dan berdasarkan nilai t hit (2,1895) dengan $df = 22$ lebih besar dari nilai t tabel pada taraf

signifikansi 5 % (2,07) dan lebih kecil dari t tabel pada taraf signifikansi 1 % (2,82). Dengan harga Chi Kuadrat sebesar 4,302 dan $df = 4$ diketahui bahwa hubungan yang signifikan dalam tingkat sedang/cukupan tersebut mempunyai tingkat kepercayaan 50 % pada taraf signifikansi 50 %.

4. Ada pengaruh antara sistem pelaksanaan pendidikan anak kalangan keluarga pemulung di Kelurahan Langkai dan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kotamadya Palangkaraya terhadap tingkah laku anak keluarga pemulung di sekolah. Hal ini berdasarkan perhitungan rumus regresi linier, bahwa diperoleh tingkat pengaruh setiap kenaikan variabel X sebesar 18,793 maka akan diikuti oleh kenaikan variabel Y sebesar 2,274.

B. Saran - saran

1. Kiranya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kantor Departemen Sosial Kotamadya Palangkaraya dan lembaga-lembaga yang menangani program mengenai anak asuh dan dapat menjadi dorongan untuk lebih memberikan andil nyata dalam menunjang program orang tua asuh bagi anak-anak keluarga pemulung, sebagai wujud nyata dukungan terhadap Gerakan Nasional Orang Tua Asuh.
2. Kepada para orang tua keluarga pemulung hendaknya lebih meningkatkan perhatian kepada pendidikan sekolah anak-anaknya dan tidak segan-segan melakukan

kerja sama dengan pihak sekolah untuk mengatasi masalah pendidikan anak.

3. Kepada pihak sekolah kiranya dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada anak dan melakukan pendekatan dengan orang tua dalam mengatasi masalah pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Euku

- Al Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Depag. RI. 1983 / 1984.
- Ala. Andre Bayo (ed.), Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan. Yogyakarta, Liberty, 1981.
- Amirin, Tatang, M., Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta, Rajawali Pers, 1990.
- , Teori Sistem. Jakarta, Rajawali Pers, 1984.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta, Rineka Cipta, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Faisal, Sanapiyah, Format-format Penelitian Sosial. Jakarta, Rajawali Pers, 1992.
- , Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi. Malang, YA3, 1990.
- Fanani, Umar (penerjemah), Problema Kemiskinan Apa Konsep Islam. Surabaya, Bina Ilmu, (tanpa tahun).
- Hamka, Tafsir Al Azhar Juz I-II. Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
- Indrawati, Titin, "Pengaruh Sikap Otoriter Orang Tua Terhadap Anak-anaknya", Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta, Rajawali Pers, 1992.
- Julianto, Irwan, "Kita Perlu Membenahi Konsep tentang Anak", Peranan Keluarga Memandu Anak. Jakarta, Rajawali Pers, 1992.
- Kartono, Kartini (penerjemah), Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta, CV Rajawali, 1989.
- Marimba, D. Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung, PT Al Ma'arif, 1963.
- Moleong, J.. Lexy, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, Remaja Rosda Karya, 1991.
- Nasution, S. dan M. Thomas, Euku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi. Bandung, Jemmars, 1985.

Nugroho. Heru. "Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan", Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta. Aditya Media. 1995.

Purwanto, Ngelim. M., Psikologi Pendidikan. Bandung. Remaja Rosda Karya, 1992.

Rahmat, Jaelaludin, "Kunci Surga yang Terbuang", Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim. Bandung, Mizan, 1993.

Rebong, Jacob, et.al., "Ekonomi Gelandangan Armada Murah untuk Pabrik", Kemiskinan di Perkotaan. Jakarta, Sinar Harapan, 1984.

Roestiyah, N.K., Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem. Jakarta. Bina Cipta, 1986.

Salam, Syamsir, Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangkaraya. Diktat Kuliah di Fakultas Tarbiyah Palangkaraya, Palangkaraya, 1994.

Soewarno, Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta. Aksara Baru, 1988.

Sudijono, Anas, Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 1995.

Suparlan, Parsudi, Gelandangan. Jakarta, LP3ES, 1986.

Yusuf, Muri, A., Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta, Indonesia Ghalia, 1986.

B. Penerbitan Berkala

Mufit, Sulton, "Desah Pemukiman Kumuh", Panji Masyarakat, Nomor 637, 4-14 Rajab 1410 H / 1-10 Februari 1990.

Said, Ali, "Tak Hanya Nasihat", Republika, Nomor 177, Tahun Ke-3, 8 Juli 1995 M / 10 Shafar 1416 H.

C. Dokumen

Institut Agama Islam Negeri Antasari, Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 89 Tanggal 28 Desember 1995 tentang Pedoman Penulisan dan Mula Skripsi Program Sarjana (S1) IAIN Antasari, Banjarmasin, 1995.

Republik Indonesia, Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksananya, Jakarta, Sinar Grafika, 1991.